

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah.

Pendidikan Islam pada era sekarang ini sedang menghadapi masalah sosial terkait pergeseran pendidikan nilai, fenomena sosial negatif akibat perubahan gaya hidup, tata cara pergaulan, perubahan sistem kemasyarakatan, dan hal-hal lain yang mudah memicu terjadinya masalah sosial yang muncul disegala bidang. Masalah sosial yang terjadi di perkotaan mengindikasikan bahwa masyarakat dalam sedang mengalami demoralisasi.<sup>1</sup> Seiring dengan pergeseran nilai dan norma sosial masyarakat yang menjauh dari kekeluargaan dan berdinamika era global, ditinjau dari dimensi pertumbuhan, perkembangan, dan pendidikan bagi anak telah memasuki tahap memprihatinkan.

Keprihatinan menyangkut anak yang setiap hari semakin bebas menonton televisi dengan berbagai materi tayangan yang beresiko besar bagi pembentukan kepribadian dan perilakunya<sup>2</sup> Tindakan demoralisasi tersebut sangat mungkin bersumber dari kualitas akhlak dan perilaku individu atau kelompok manusia yang rendah dan rusak akibat yang bersangkutan tidak atau kurang mendapatkan pendidikan nilai dasar humanis<sup>3</sup>, religius<sup>4</sup>

Pada prinsipnya pendidikan adalah suatu proses humanisasi (memanusiakan manusia) yang mengandung implikasi bahwa tanpa adanya

---

<sup>1</sup>Seniati Sutarmin, Darmiyati Zuchdi, and Siti Partini Suardiman, *Penanaman Nilai-Nilai Dasar Humanis Religius Anak Usia Dini Keluarga Perkotaan Di Tk Islam Terpadu*, Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi 2, no. 2 (2014),h,25

<sup>2</sup>Masruri, *Negatif learning* (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2015),h.10

<sup>3</sup>Mohammad Ali, *Melirik Pendidikan Humanis Religius* (Solo Pos, Mei 2015). Seniati Sutarmin, Zuchdi, and Suardiman, —*Penanaman Nilai-Nilai Dasar Humanis Religius Anak Usia Dini Keluarga Perkotaan Di Tk Islam Terpadu*,h.156

<sup>4</sup>Stern, David T. Et al., *Teaching Humanism, Perspective in Biology and Medicine*, (2018),h.495

pendidikan manusia tidak akan menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya dan seutuhnya. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan pentingnya pendidikan humanis.<sup>5</sup> Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup<sup>6</sup> Secara umum pendidikan merupakan usaha manusia untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan Sebagaimana ungkapan para ahli fungsi utama pendidikan adalah menanamkan nilai yang baik<sup>7</sup>.

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang wajib diajarkan dalam pelaksanaan pendidikan di lembaga sekolah. Secara tidak langsung, keberadaan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sudah tercantum dalam tujuan pendidikan menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional; yakni untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.<sup>8</sup>

Guru adalah orang yang disertai tanggungjawab sebagai pendidik dalam lingkungan kedua setelah keluarga (sekolah), mempunyai tugas yang hampir sama dengan orang tua kandung, yakni guru harus mendidik anak-anak dengan perasaan senang, tidak boleh punya rasa benci terhadap anak didik, serta perasaan-perasaan negatif lainnya. Hal ini seiring dengan konsep humanis religius bahwa

---

<sup>5</sup>Upik Zainul Abidin, Humanisasi Pendidikan Dalam Pembentukan Kesadaran Keberagaman Umat Lintas Agama Di Lamongan, *Marâji: Jurnal Ilmu Keislaman* 3, no. 1 (2016),213

<sup>6</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, 3rd ed. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014),h. 34

<sup>7</sup>Tim Penulis, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (No. 20 Tahun 2003) (Yogyakarta: Absolut, 2004),h.12

<sup>8</sup>Depdiknas, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 2 pasal 3* (Jakarta; pusat Data dan Informasi Pendidikan Balitbang,2003),h.4

guru tidak dibenarkan memandang anak didik dengan mata sebelah, tidak sepenuh hati, atau bahkan memandang rendah kemampuan siswa<sup>9</sup>

Pada dasarnya Allah telah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling baik dibanding dengan makhluk lainnya. Disisi lain manusia adalah makhluk yang harus selalu mengabdikan kepada Allah, untuk dapat mengabdikan kepada Allah maka manusia membutuhkan agama sebagai petunjuk atau nasehat.

Selain itu manusia juga berkewajiban mengajak kebaikan pada orang lain dan melarang berbuat kejahatan (amar ma'ruf nahi munkar). Ajakan tersebut hendaklah dengan cara yang santun dan lemah lembut. Dalam hal ini guru harus menjadi penegak kebenaran terhadap orang lain. Untuk menegakkan kebenaran harus senantiasa dilandasi dengan cara yang santun, lemah lembut, dan selalu berusaha menjadikan agama sebagai nasehat dan standar dalam berbagai sisi kehidupan. Dijelaskan dalam QS Ali Imran(3): 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Terjemahannya :

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka dan bermusyawarahlah mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.<sup>10</sup>

Posisi guru di dalam maupun diluar sekolah merupakan kedudukan yang selalu mendapat sorotan orang-orang sekelilingnya, tentu hal yang demikian itu

<sup>9</sup>Abdurrahman Mas'ud, Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam (Yogyakarta: Gama Media, 2016),h. 28

<sup>10</sup>Kementerian Agama RI, Al-Quran dan Terjemahannya, h.103

terasa berat jika tidak diiringi dedikasi atau pengabdian kepada masyarakat yang tinggi, pengabdian tersebut merupakan manifestasi penghambaan kepada Allah. Karena guru adalah orang yang selalu memberi pengetahuan kepada orang lain, hendaknya sikap dan perilaku yang ditunjukkan adalah berupa amalan-amalan yang mencerminkan nilai-nilai yang bermoral secara kemanusiaan. (insaniyah) yang dilandasi nilai-nilai luhur dari wahyu (Ilahiyah).<sup>11</sup>

Pendidikan Islam saat ini juga khususnya pada pendidikan dasar dan menengah cenderung terkurung dalam dogma yang kaku. Hal ini ditunjukkan dengan pernyataan Dirjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama sebagaimana yang dikutip oleh Eni Fahyuni bahwa, (1) Metode yang digunakan lebih mendahulukan hafalan dan hanya ditekankan pada hubungan formalitas antara hamba dengan Tuhan-Nya. (2) Kurang mendapat perhatian terkait penalaran dan argumentasi berpikir kritis tentang pemecahan masalah-masalah keagamaan (problem solving). (3) Metode pembelajaran agama, khususnya yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai dan praktik kurang mendapat pelatihan lebih lanjut. (4) Tolok ukur keberhasilan pendidikan agama cenderung masih formalitas (verbalistik). (5) Pendidikan agama belum mampu diintegrasikan dengan mata pelajaran lain. (6) Pendidikan agama belum menjadi landasan membangun karakter peserta didik dalam perilakunya sehari-hari<sup>12</sup>

Hal tersebut bisa dikatakan masih relevan dengan kondisi pendidikan Islam saat ini yang ditunjukkan dengan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru-guru sekolah biasanya masih menggunakan metode tradisional dan klasik. Dengan kata lain, guru bercerita, siswa mendengarkan, dan mencatat. Guru memberi, siswa menerima bahkan dalam pembelajaran daring siswa hanya

---

<sup>11</sup>Ahmad Tafzir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994). 74-76

<sup>12</sup>Eni Fariyatul Fahyuni, op. cit., h. 31.

diberikan tugas-tugas tanpa adanya tindak lanjut seperti refleksi dari guru. Konsep ini tidak salah atau buruk. Hanya saja metode ini cenderung lebih lambat dalam membangun dan mengembangkan pengetahuan di kalangan siswa. Siswa hanya diperlakukan sebagai wadah kosong dan harus diisi dengan warna yang sesuai dengan warna dan karakteristik guru<sup>13</sup>

Padahal setiap peserta didik memiliki potensi-potensi tersendiri yang kiranya harus dikembangkan dan menjadi kewajiban seorang guru untuk menjadi fasilitator dalam membangun dan mengembangkan dimensi-dimensi kemanusiaan peserta didik agar terealisasinya tujuan pendidikan dengan ciri terjadinya perubahan ke arah yang lebih baik (*improvement oriented*)

Peserta didik memiliki dimensi humanitas yang mencakup tiga hal yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (rasa), dan psikomotorik (kehendak karsa/nilainilai). Menyadari kecenderungan pendidikan di Indonesia yang lebih memfokuskan pada aspek kognitif-intelektual dan keahlian (*skill*) peserta didik namun sering kali melupakan dan kurang pada aspek afektif. Padahal seharusnya pendidikan adalah upaya membangun tiga dimensi tersebut sebagai landasan untuk memanusiakan manusia yang dikenal sebagai pendidikan humanistik.<sup>14</sup>

Teori pendidikan humanistik yang muncul pada tahun 1970-an bertolak dari tiga teori filsafat, yaitu: pragmatisme, progresivisme dan eksistensialisme. Ide utama pragmatisme dalam pendidikan adalah memelihara keberlangsungan pengetahuan dengan aktivitas yang dengan sengaja mengubah lingkungan

Pembelajaran humanistik memandang siswa sebagai subjek yang bebas untuk menentukan arah hidupnya. Siswa diarahkan untuk dapat bertanggungjawab

---

<sup>13</sup>Jasa Ungguh Muliawan, 45 Model Pembelajaran Spektakuler: Buku Pegangan Teknis Pembelajaran di Sekolah, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 15-16.

<sup>14</sup>Ahmad Zain Sarnoto dan Mohammad Muhtadi, "Pendidikan Humanistik Dalam Perspektif Al-Qur'an", Alim: Journal of Islamic Education, Vol. 1, No. 1, April 2019, h. 23

penuh atas hidupnya sendiri dan juga atas hidup orang lain. Beberapa pendekatan yang layak digunakan dalam metode ini adalah pendekatan dialogis, reflektif, dan ekspresif. Pendekatan dialogis mengajak siswa untuk berpikir bersama secara kritis dan kreatif. Guru tidak bertindak sebagai guru yang hanya memberikan asupan materi yang dibutuhkan siswa secara keseluruhan, namun guru hanya berperan sebagai fasilitator dan partner dialog

Pendidikan humanistik menjadi landasan bagi lembaga pendidikan agar terbangunnya pola interaksi yang harmonis antara guru dan peserta didik sehingga guru tidak memperlakukan peserta didik seperti robot yang kurang memberikan ruang untuk mengembangkan potensi-potensi peserta didik. Dalam konsep humanistik mengajarkan peserta didik agar memiliki rasa kemanusiaan yang mendalam, menghilangkan rasa egois, otoriter, dan memandang manusia sebagai makhluk Allah dengan fitrah-fitrah atau potensi tertentu yang kiranya harus dioptimalkan.<sup>15</sup>

Hubungan antara seorang mukmin dengan mukmin lainnya bagaikan sebuah bangunan yang saling melengkapi. Bangunan tidak akan berdiri kalau salah satu komponennya tidak ada ataupun rusak. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW:

المؤمنُ للمؤمنِ كالبنيانِ يشُدُّ بعضُهُ بعضُهُ

Artinya:

Orang mukmin dengan orang mukmin lain seperti sebuah Bangunan, sebagian menguatkan sebagian yang lain.<sup>16</sup>

<sup>15</sup>Ahmad Zain Sarnoto dan Mohammad Muhtadi, “Pendidikan Humanistik Dalam Perspektif Al-Qur’an”, Alim: Journal of Islamic Education, Vol. 1, No. 1, April 2019, h. 23

<sup>16</sup><https://www.hadits.id/hadits/muslim/4684>

Teori belajar humanisme secara garis besar menekankan pada aspek pengakuan terhadap eksistensi potensi peserta didik dalam proses pembelajaran, teori ini sangat menghargai terhadap potensi atau fitrah yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Penerapan teori humanistik ini lebih dimanifestasikan pada semangat atau spirit dalam proses pembelajaran, yang mewarnai metode-metode pembelajaran yang diterapkan. Peran pendidik dalam pembelajaran humanistik adalah menjadi fasilitator, motivator dan penyadaran akan makna belajar dalam kehidupan peserta didik. Pendidik memfasilitasi pengalaman belajar peserta didik dan membantunya dalam mencapai tujuan belajar mereka. Implikasi penerapan teori humanistik dalam pembelajaran PAI terletak pada peran aktif peserta didik, atau lebih tepatnya pembelajaran yang berpusat pada siswa (student centered). Peserta didik diharapkan mampu mengenali potensi dirinya dan mengembangkannya melalui proses pembelajaran yang didukung dengan metode yang tepat.<sup>17</sup>

Dalam pendidikan humanistik guru memberikan pengarahan agar peserta didik dapat mengaktualisasikan dirinya sendiri sebagai manusia yang unik untuk merealisasikan potensi-potensi yang ada pada dirinya masing-masing. Dijelaskan dalam Q.S. al-Mujadilah [58]: 11,

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Terjemahnya :

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka

<sup>17</sup>Sulaiman, Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (Kajian Teori dan Aplikasi Pembelajaran PAI), (Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2017), Cet. 1, h. 48-49.

berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>18</sup>

Dari ayat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan menurut pandangan Islam disediakan untuk membebaskan peserta didik dari sistem belajar yang terlalu dogmatis yang bisa menghambat kreatifitas dan mendorong proses transformasi diri dari peserta didik yang apatis menuju kepada peserta didik yang memiliki sikap yang kritis. Berdasarkan hasil wawancara, bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dilokasi penelitian selalu konsisten dalam mengedepankan ketuntasan dan kejelasan makna dari setiap materi walaupun dengan proses belajar yang berubah-ubah sesuai kebijakan. Di setiap pembelajaran PAI sekolah tersebut selalu mengutamakan praktik pelaksanaan dan penciptaan suasana kelas yang menyenangkan dan tidak kaku (*humanizing of classroom*) khususnya pada pembelajaran tatap muka. Kemudian pembelajaran aktif menjadi landasan untuk mendongkrak minat siswa melalui pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan di lingkungan.

Hal senada juga diungkapkan oleh peserta didik bahwa dalam proses pembelajaran setiap guru lebih mengutamakan interaksi yang harmonis dan bermakna. Peserta didik tidak hanya disuguhkan sejumlah materi, namun peserta didik juga lebih diutamakan untuk mencoba dalam praktik, seperti praktik dalam ibadah shalat dan sebagainya juga penanaman nilai dari setiap materi. Interaksi yang baik dan harmonis dari guru membangun semangat peserta didik agar betah untuk belajar

Dari segi strategi pembelajaran, guru PAI menyatakan bahwa di setiap materi pembelajaran PAI, terkadang menggunakan desain pembelajaran khusus di beberapa materi. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dapat menyesuaikan

---

<sup>18</sup>Kementerian Agama RI Alquran dan terjemahnya,h.910

antara teori dengan praktik bahkan sesuai dengan keadaan di masyarakat. Hal tersebut diungkapkannya sangat penting demi proses pembelajaran yang optimal. Hal ini sesuai dengan prinsip teori belajar humanistik yang bersifat fleksibel sesuai kebutuhan peserta didik. Tindakan yang diambil oleh guru untuk melaksanakan rencana pengajaran adalah suatu kewajiban dalam menyusun strategi pembelajaran. Artinya, guru berusaha untuk menggunakan beberapa variabel pengajaran, seperti tujuan, bahan, metode, alat, dan evaluasi, yang dapat mempengaruhi siswa untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.<sup>19</sup>

Ada beberapa alasan yang mendasari penulis tertarik untuk meneliti mengenai pendekatan humanistik antara lain: Berdasarkan fakta yang penulis temukan di lapangan, bahwa sekolah tersebut melalui guru PAI memberikan program pengajaran yang menekankan kepada proses manusiakan manusia yang dikenal sebagai pendidikan berbasis humanistik baik dari strategi maupun pembiasaan pembelajaran<sup>20</sup>

## **B. Identifikasi Masalah.**

Berdasarkan paparan pada latar belakang masalah, masalah yang dihadapi yaitu:

1. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang cenderung kaku dan cenderung hanya fokus menghasilkan peserta didik yang pintar secara kognitif, namun kering akan nilai dan moral sosial
2. Pembelajaran dengan pendekatan humanistik dianggap dapat menjadi strategi dalam membentuk peserta didik yang mengoptimalkan potensi diri serta paham akan makna dalam pembelajaran.

---

<sup>19</sup>Rahmah Johar dan Latifah Hanum, *Strategi Belajar Mengajar: Untuk Menjadi Guru Yang Profesional*, (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021), h. 14.

<sup>20</sup>Hasil observasi di SDN 168 Sumbang tanggal 17 April 2024

3. Implementasi nilai-nilai Humanistik pada Proses Pembelajaran PAI mengalami hambatan-hambatan tertentu.

### **C. Rumusan Masalah.**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi nilai-nilai Humanistik pada Proses Pembelajaran PAI di SDN 168 Sumbang Kabupaten Enrekang?
2. Apa Faktor Penghambat Penerapan nilai-nilai Humanistik pada Proses Pembelajaran PAI di SDN 168 Sumbang Kabupaten Enrekang?
3. Apa Faktor Pendukung Penerapan nilai-nilai Humanistik pada Proses Pembelajaran PAI di SDN 168 Sumbang Kabupaten Enrekang?

### **D. Pokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.**

Berdasarkan paparan pada identifikasi masalah penelitian, maka peneliti dapat menyusun fokus yaitu Implementasi nilai-nilai Humanistik pada Proses Pembelajaran PAI di SDN 168 Sumbang Kabupaten Enrekang. Serta Faktor Penghambat dan pendukung Penerapan nilai-nilai Humanistik pada Proses Pembelajaran PAI di SDN 168 Sumbang Kabupaten Enrekang.

### **E. Tujuan Penelitian.**

Berdasarkan pada rumusan masalah yang diangkat maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mendeskripsikan Implementasi nilai-nilai Humanistik pada Proses Pembelajaran PAI di SDN 168 Sumbang Kabupaten Enrekang.
2. Menggali Faktor Penghambat Penerapan nilai-nilai Humanistik pada Proses Pembelajaran PAI di SDN 168 Sumbang Kabupaten Enrekang.
3. Mengembangkan Faktor Pendukung Penerapan nilai-nilai Humanistik pada Proses Pembelajaran PAI di SDN 168 Sumbang Kabupaten Enrekang.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian yang relevan.**

Pembelajaran humanistik memandang manusia sebagai subyek yang bebas merdeka untuk menentukan arah hidupnya. Manusia bertanggungjawab penuh atas hidupnya sendiri dan juga atas hidup orang lain. Pendidikan yang humanistik menekankan bahwa pendidikan pertama-tama dan yang utama adalah bagaimana menjalin komunikasi dan relasi personal antara pribadi-pribadi dan antar pribadi dan kelompok di dalam komunitas sekolah. Relasi ini berkembang dengan pesat dan menghasilkan buah-buah pendidikan jika dilandasi oleh cinta kasih antar mereka. Pribadi-pribadi hanya berkembang secara optimal dan relatif tanpa hambatan jika berada dalam suasana yang penuh cinta, hati yang penuh pengertian (*understanding heart*) serta relasi pribadi yang efektif (*personal relationship*). Dengan demikian beberapa pakar dan peneliti tertarik untuk melakukan pengkajian terkait dengan pembelajaran humanistik berikut beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian yang terkait dengan pembelajaran humanistik diantaranya yaitu:

Kajian konsep pernah dilakukan oleh Arbayah tentang Model Pembelajaran Humanistik yang menghasilkan konsep pembelajaran humanistik memandang manusia sebagai subjek yang bebas merdeka untuk menentukan arah hidupnya. Manusia bertanggungjawab penuh atas hidupnya sendiri dan juga atas hidup orang lain, teori pendidikan humanistik yang muncul pada tahun 1970-an

bertolak dari tiga teori filsafat yaitu *pragmatism*, *progresivisme*, dan *eksistensialism*<sup>1</sup> menurut teori humanistik tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia proses belajar dianggap berhasil bila si pelajar memahami lingkungan dan dirinya sendiri<sup>2</sup>

Husna Amin tentang Aktualisasi Humanisme Religius Menuju Humanisme Spiritual dalam Bingkai Filsafat Agamal bahwa konsep humanisme religius berlandaskan pada keyakinan dan nilai-nilai etik-spiritual yang kokoh, bahwa setiap manusia harus diperlakukan sebagai manusia, dapat menyatukan manusia yang berbeda, baik perbedaan keyakinan dan pola kehidupan sosial, aktualisasi humanisme religius menuju humanisme spiritual merupakan salah satu model yang baik dan pantas ditawarkan bagi upaya menyikapi tantangan global dengan mencoba menemukan kembali nilai-nilai kemanusiaan yang hilang. Nilai-nilai etis sebagai standar moral bagi bangunan masyarakat humanis yang religius saat ini telah terkikis oleh krisis spiritual manusia. Agama seakan-akan tidak lagi berperan menyelesaikan problem kehidupan untuk itu perlu menata kembali nilai-nilai kebersamaan yang humanis, humanisme religius mengajarkan kepada manusia untuk berlaku adil antar sesama dan hidup damai ditengah kancah perbedaan<sup>3</sup>

Hasil penelitian Usman dan Raharjo menunjukkan bahwa strategi pembelajaran meliputi empat kategori (1) keteladanan; (2) pembelajaran di kelas; (3) kultur (budaya) sekolah; dan (4) penguatan. Kultur sekolah merupakan keyakinan-keyakinan, nilai-nilai, norma-norma, tradisi bersama yang mengikat kebersamaan seluruh warga sekolah. Dari hasil penelitiannya disebutkan bahwa,

---

<sup>1</sup>Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis (Jakarta: Ciputat Press, 2002). h 34

<sup>2</sup>Arbayah, Model Pembelajaran Humanistik, ' Jurnal Dinamika Ilmu 13 (2013): h. 2

<sup>3</sup>Uci Sanusi, Pembelajaran dengan Pendekatan Humanistik (Pada MTs Negeri Model Cigugur Kuningan), | Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim 11 (2013): 123– 41.

penciptaan kultur sekolah dilakukan melalui penugasan, pembiasaan, pelatihan, pengajaran, pengarahan dan keteladanan. Kultur sekolah merupakan salah satu kategori dari strategi pembelajaran. Di dalam penelitian ini, kultur madrasah dijadikan saluran dalam pendidikan nilai, serta kultur madrasah diciptakan melalui kegiatan-kegiatan.<sup>4</sup>

Penelitian Disertasi oleh Musthafa Rahman tentang Humanisasi Pendidikan Islam, Plus Minus Pendidikan Pesantren APIK Kaliwungu Kendal dan Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen tahun 2011 hasil penelitian ini adalah pendidikan humanistik Islami yang didasarkan pada nilai-nilai humanisme Islam, yaitu liberasi, humanisasi dan transendensi.<sup>5</sup>

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama mengurai masalah pendidikan humanistik namun dari hasil penelitian yang ada, pada umumnya lebih memfokuskan pada temuan konsep, perkembangan institusi sekolah atau madrasah secara garis besar dan sifatnya umum belum spesifik, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan berupaya menemukan bagaimana Implementasi Nilai-Nilai Humanistik dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 168 Sumbang Kabupaten Enrekang.

## **B. Konsep Pendidikan Humanistik**

Teori pendidikan humanistik mula-mula muncul pada tahun 1970-an. Ia bertolak dari tiga teori filsafat, yaitu: *pragmatisme*, *progresivisme* dan *eksistensialisme*<sup>6</sup> Ide utama pragmatisme dalam pendidikan adalah memelihara keberlangsungan pengetahuan dengan aktivitas yang sengaja mengubah

---

<sup>4</sup>Usman, Husaini & Raharjo, Eko Nuryadin, *Strategi Kepemimpinan Pembelajaran Menyongsong Implementasi Kurikulum 2013*,<sup>1</sup> Cakrawala Pendidikan 1 (2013): 1–13

<sup>5</sup>Musthafa Rahman, *Humanisasi Pendidikan Islam Plus Minus Sistem Pendidikan Pesantren* (Semarang: Walisongo Press, 2011).

<sup>6</sup>George R. Knight, *Issues and Alternatives in Educational Philosophy*, 82

lingkungan. Pendidikan (baca: sekolah) merupakan kehidupan dan lingkungan belajar yang demokratis yang menjadikan semua orang berpartisipasi dalam proses pembuatan keputusan sesuai realitas masyarakat

Pengaruh kemunculan pendidikan humanistik berasal dari eksistensialisme yang pilar utamanya adalah individualisme. Aliran ini hanya membahas manusia selaku individu yang memiliki tujuan.<sup>7</sup> Bagi kaum eksistensialis, perhatian utama pendidikan adalah membantu kedirian peserta didik untuk sampai pada realisasi yang lebih utuh sebagai individu yang memiliki kebebasan, bertanggung jawab, dan hak untuk memilih. Aliran ini memberikan semangat dan sikap yang bisa diterapkan dalam kegiatan pendidikan. Anak adalah individu yang memiliki rasa ingin tahutinggi sehingga muncul keinginan belajar. Ketidakmauan anak untuk belajar disebabkan oleh kesalahan lingkungan yang kurang mendukung untuk dapat berperan aktif. Konsep ini menjadi penopang terbentuknya pemikiran pendidikan humanistik .<sup>8</sup>

Bagi penganut teori humanistik, rangkaian pembelajaran berangkat dan kembali kepada individu. Dari teori-teori belajar behavioristik, kognitif dan konstruktivistik, teori inilah yang paling abstrak, yang mendekati dunia filsafat. Realitasnya pandangan ini membahas pembelajaran dan segala aspeknya dalam kemasan paling ideal. Artinya pandangan ini menaruh minat pada pemikiran pembelajaran yang paling ideal dan relevan dari pada pembelajaran pada umumnya<sup>9</sup>

Pemahaman terhadap konsep pendidikan sebagai proses humanisasi adalah melakukan penyadaran terhadap manusia sebagai peserta didik mengenai kedudukannya dan perannya dalam kehidupan ini. Kata penyadaran jelas

---

<sup>7</sup>Knight, *Issues and Alternatives*, 70-71

<sup>8</sup>Musthofa, *Pemikiran Pendidikan Humanistik dalam Islam*, Jurnal Pendidikan Islam, h. 100

<sup>9</sup>Iskandar, *Implementasi Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow Terhadap Peningkatan Kinerja Pustakawan*, Jurnal Pendidikan, Vol. 4 No. 1, Januari-Juni 2016, 27

mengandung makna dan implikasi yang mendasar karena akan bersentuhan dengan aspek yang paling dalam dari kehidupan manusia, yaitu dinamika kejiwaan dan kerohanian. Dua aspek inilah yang menjadi pendorong manusia dalam membangun kehidupan yang berkebudayaan dan peradaban<sup>10</sup>

Secara etimologis, humanisme terdiri dari dua kata, *human* dan *isme*, kedua kata tersebut berasal dari bahasa latin yaitu *humanus* yang berarti manusia dan *ismus* yang berarti paham atau aliran. *Humanus* juga dapat diartikan sifat manusiawi atau sesuai dengan kodrat manusia<sup>11</sup>

Adapun dalam pengertian terminologis, Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki beberapa pengertian tentang istilah humanisme. Istilah humanis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berasal dari kata *human* dengan segala bentuk derivasinya memiliki arti yang berbeda antara satu kata dengan yang lain.

Kata “*human*” memiliki arti: a) bersifat manusiawi, b) berperikemanusiaan (baik budi, luhur budi, dan sebagainya). Kata “*humanis*” memiliki arti: a) orang yang mendambakan dan memperjuangkan terwujudnya pergaulan hidup yang lebih baik, berdasarkan asas perikemanusiaan; pengabdian kepentingan sesama umat manusia, dan b) penganut paham yang menganggap manusia sebagai objek terpenting. Kata “*humanisme*” memiliki arti yaitu: a) aliran yang bertujuan menghidupkan rasa kemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik; b) aliran yang menganggap manusia sebagai objek studi terpenting; dan c) aliran pada zaman Renaisans yang menjadikan sastra klasik sebagai dasar seluruh peradaban manusia. Kata “*humanistik*” memiliki arti: pertumbuhan rasa kemanusiaan atau bersifat kemanusiaan. Adapun kata

---

<sup>10</sup>Bashori Muchsin, Pendidikan Islam Humanistik: Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak, (Bandung: Refika Adi Tama, 2010), 76.

<sup>11</sup>KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Kamus versi online/daring (Dalam Jaringan). di akses pada 10 Desember. 2020. <https://kbbi.web.id/didik>

“humanisasi”, yang merupakan kata jadian, memiliki arti: pertumbuhan rasa perikemanusiaan; pemanusiaan.<sup>12</sup>

Singkatnya, pendekatan humanistik diikhtisarkan sebagai berikut. Pertama, Siswa akan maju menurut iramanya sendiri dengan suatu perangkat materi yang sudah ditentukan lebih dulu untuk mencapai suatu perangkat tujuan yang telah ditentukan pula dan para siswa bebas menentukan cara mereka sendiri dalam mencapai tujuan mereka sendiri. Kedua, Pendidikan aliran humanis mempunyai perhatian yang murni dalam pengembangan anak-anak perbedaan-perbedaan individual. Ketiga, ada perhatian yang kuat terhadap pertumbuhan pribadi dan perkembangan siswa secara individual. Tekanan pada perkembangan secara individual dan hubungan manusia-manusia ini adalah suatu usaha untuk mengimbangi keadaan-keadaan baru yang selalu meningkat yang dijumpai siswa, baik di dalam masyarakat bahkan mungkin juga di rumah mereka sendiri.<sup>13</sup>

Teori pendidikan humanistik menekankan kasih sayang dalam pelajaran, tetapi tiada emosi tanpa kognisi dan tiada kognisi tanpa emosi. Mengkombinasikan bahan dan perasaan ini kadangkadang disebut “ajaran tingkat tiga”. Ajaran tingkat satu ialah fakta, tingkat dua adalah konsep, dan tingkat tiga adalah nilai. Hubungan antara fakta, konsep dan nilai dapat digambarkan dengan suatu piramida. Alas piramida yang lebar menggambarkan fakta; konsep mewakili pemahaman dan perumuman yang diturunkan dari fakta, sedangkan puncak piramida menggambarkan nilai. Puncak ini menggambarkan keputusan yang diambil dalam hidup, yakni bahwa setiap keputusan hendaknya didasarkan terhadap fakta dan konsep pengajaran yang bermakna hendaknya mencakup tiga

---

<sup>12</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal 512

<sup>13</sup>Sumantri, B. A., & Ahmad, N. (2019). *Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. *Fondatia*, 3(2), 1–18.

tingkat itu. Pembahasan nilai yang tergabung dalam konsep seharusnya merupakan suatu kesatuan dalam pengalaman belajar di kelas. Pengajar dan pelajar hendaknya perlu menguji dan menjelajah nilai-nilai yang mendasari suatu bahan pelajaran<sup>14</sup>

### **C. Pendidikan Islam Humanistik**

Pendidikan Islam mempunyai peran strategis sebagai sarana *human resources* dan *human investment*. Artinya, pendidikan selain bertujuan menumbuh kembangkan kehidupan yang lebih baik, juga telah ikut mewarnai dan menjadi landasan moral dan etik sebagai perekat nilai kemanusiaan dalam pemberdayaan jati diri bangsa.<sup>15</sup> Berangkat dari arti penting pendidikan ini, maka wajar jika hakikat pendidikan merupakan proses humanisasi.

Pendidikan Islam paling tidak mempunyai tiga pengertian. Pertama, lembaga pendidikan Islam itu pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat mengejawantahkan nilai-nilai Islam yang tercermin dalam nama lembaga pendidikan itu dan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan. Dalam pengertian ini Islam dilihat sebagai sumber nilai yang harus diwujudkan dalam kehidupan lembaga pendidikan yang bersangkutan. Kedua, lembaga pendidikan yang memberikan perhatian dan yang menyelenggarakan kajian tentang Islam yang tercermin dalam program kajian sebagai ilmu dan diperlakukan sebagai ilmu-ilmu lain yang menjadi program kajian lembaga pendidikan Islam yang bersangkutan. Ketiga, mengandung dua pengertian di atas dalam arti lembaga tersebut memperlakukan Islam sebagai sumber nilai bagi sikap dan tingkah laku yang harus tercermin dalam penyelenggaraannya maupun sebagai bidang kajian yang

---

<sup>14</sup>Insani, F. D. (2019). Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow Dan Carl Rogers Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *AsSalam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(2),h. 203

<sup>15</sup>Sumantri, B. A., & Ahmad, N. (2019). Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Fondatia*, 3(2), h.8

tercermin dalam program kajiannya<sup>16</sup>

Konsep pendidikan Islam tersebut di atas belum memadai secara falsafi untuk disebut sebagai pendidikan Islam, tetapi dapat dijadikan sebagai pengantar dalam memahami pendidikan Islam secara lebih mendasar. Berdasarkan pengertian ini maka keberadaan pendidikan Islam tidak sekedar menyangkut persoalan ciri khas, melainkan lebih mendasar lagi yaitu tujuan yang diidamkan dan diyakini sebagai yang paling ideal yaitu insân kâmil atau muslim paripurna. Tujuan ini sekaligus mempertegas bahwa misi dan tanggung jawab yang diemban pendidikan Islam lebih berat lagi. Dalam pembicaraan ini jenis dan pengertian pendidikan Islam mencakup ketiga-tiganya, karena memang ketiga-tiganya itu yang selama ini tumbuh serta berkembang di Indonesia dan sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah maupun kebijakan pendidikan secara nasional. Bahkan tidak berlebihan kalau secara politis dikatakan bahwa kehadiran dan keberadaannya merupakan bagian dari andil umat Islam dalam perjuangan maupun dalam mengisi kemerdekaan<sup>17</sup>

Untuk itu, pendidikan humanistik harus mampu mengantarkan manusia menuju kesempurnaan dan kelengkapan nilai kemanusiaan dalam arti yang sesungguhnya sebagai suatu sistem pemanusiawian manusia yang unik, mandiri dan kreatif sebagaimana fungsi diturunkannya al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelas bagi petunjuk itu serta pembeda antara yang benar dan yang salah. Al-Qur'an berperan dalam meluruskan kegagalan sistem pendidikan yang terjebak pada proses dehumanisasi. Pendidikan humanistik yang dieksplorasi di dalam Islam adalah memanusiakan manusia sesuai dengan perannya sebagai

---

<sup>16</sup>Suprihatin, S. (2017). *Pendekatan Humanistik Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam, 3(1), 82– 104.

<sup>17</sup>Abd Rahman dkk. "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan." *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022),h. 5.

khalifah di bumi ini. Manusia merupakan makhluk yang sempurna.<sup>18</sup>

Sejauh ini, pendidikan Islam telah memperkenalkan paling kurang tiga kata yang berhubungan dengan pendidikan Islam yaitu, *at-tarbiyah*, *at-ta'lim*, *atta'dib*. Jika ditelusuri ayat-ayat Al-Quran dan Hadis secara mendalam dan komprehensif sesungguhnya selain tiga kata tersebut terdapat kata kata lain berhubungan dengan pendidikan. Kata-kata lain tersebut adalah *at-tahdzib*, *al-muwa'idzhah*, *ar-riyadhah*, *at-takziyah*, *at-tafaqquh*, dan sebagainya<sup>19</sup>

Dari ketiga istilah tersebut kata yang populer yang digunakan dalam praktek pendidikan Islam adalah kata *at-tarbiyah*, sedangkan *at-ta'lim*, dan *atta'dib*, jarang sekali digunakan, padahal kedua istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam<sup>20</sup>

Pendidikan Islam ialah pendidikan yang teori-teori yang disusun berdasarkan Al-Quran dan Hadis. Artinya segala sesuatu yang berkaitan dengan faktor upaya dan kegiatan pendidikan bersifat Islam merujuk kepada konsep-konsep yang terkandung dalam ayat-ayat Allah yang tertulis maupun tidak tertulis pada setiap tingkatnya, baik filosofis, konsep, teoritis maupun praktis. Pendidikan Islam adalah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan subjek didik agar lebih mampu memahami menghayati mengamalkan ajaran ajaran Islam<sup>21</sup>

Pendidikan Agama Islam selama ini lebih menekankan paradigma teosentris kurang menekankan paradigma humanis. Akibatnya pembelajaran menjadi tekstual deduktif dan normatif. Ajaran tentang halal dan haram, dosa dan

---

<sup>18</sup>Umam, M. C. 2019, Implementasi Teori Belajar Humanistik Carl R. Rogers Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Tadrib*, 5(2), 247–264.

<sup>19</sup>Akbar, Muhammad Ilham, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Merdeka Belajar Di Sd Anak Saleh Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021

<sup>20</sup>Al-Syaibany, Omar Muhammad Al-Toumy, Falsafah Pendidikan Islam, Jakarta: Bulan Bintang, 2014

<sup>21</sup>Daradjat, Zakiah, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 2014

pahala, surga dan neraka lebih dominan menjadi serba hitam putih yang dampaknya sikap sikap keberagaman menjadi kaku. Achmadi mengajak para guru perlu mengembangkan Pendidikan Agama Islam dengan paradigma *humanisme teosentris* supaya membawa berbagai ajaran agama yang membumi kepada anak didik.

Dengan paradigma *humanis-teosentris* akan membawa ajaran-ajaran agama yang transenden membumi menyentuh dunia empiris dalam kehidupan manusia. Maka dalam paradigma tersebut pendidikan humanis adalah satu pemikiran dalam Islam sebagai suatu ajaran atau agama yang didalamnya mencakup pengajaran kepada manusia untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Islam sebagai rahmatan lil alamin memberikan pengajaran kepada manusia menjadi makhluk yang sempurna maka pendidikan Islam hadir sebagai agen pencerahan dan penyelamatan hidup manusia sangat membutuhkan pondasi yang kuat dan arah yang jelas dan tujuan yang utuh Dalam konteks demikian maka pendidikan Islam yang humanis dimulai dari akar pemahaman tentang manusia dan Islam dan tujuan pendidikan Islam.<sup>22</sup>

Pendidikan Islam humanistik adalah pendidikan yang mampu memperkenalkan apresiasinya yang tinggi kepada manusia, sebagai makhluk Allah yang mulia, dan bebas serta dalam batas-batas eksistensinya yang hakiki dan juga sebagai khālifatullah di bumi. Pendidikan Islam humanistik adalah pendidikan yang memandang manusia sebagai manusia yakni makhluk hidup ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu untuk dikembangkan secara maksimal dan optimal<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup>Sumantri, B. A., & Ahmad, N. 2019. Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Fondatia*, 3(2), h.18.

<sup>23</sup>Cika, Hairuddin. "Peranan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Interaksi Pembelajaran Di Sekolah." *Guru Tua: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* Vol. 3, No. 1 (Mei 2020): 49.

Dengan demikian pendidikan Islam humanistik adalah sebuah cara pandang Islam dalam usaha melihat dan membentuk manusia yang dicitacitakan sesuai fitrah dan potensi yang dimilikinya. Yaitu manusia yang memiliki kebebasan dalam mengaktualisasikan potensinya, namun kebebasan tersebut harus sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

#### **D. Implementasi Teori Pendidikan Humanis Dalam Pendidikan Islam**

Islam adalah ajaran yang memiliki nilai humanis tinggi yaitu Allah SWT sebagai pencipta yang mencurahkan kasih sayang-Nya pada manusia di muka bumi ini sebagai wujud hubungan *hablum min Allah* sehingga nilai tersebut seharusnya dapat menjadi ajaran yang dapat diterapkan dalam kehidupan *hablum min an-nas*. Tidak hanya itu, prespektif Islam pun menanamkan pendidikan humanis yang harus dimiliki oleh seorang guru ketika mengajar. Tentunya, karakter humanis ini berdampak pada peran serta guru yang mendidik muridnya berdasarkan kebutuhan dan situasi yang diperlukan. Nilai-nilai humanis yang terdapat dalam pendidikan Islam sebenarnya dapat ditelaah dan dijadikan referensi untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas secara moral.<sup>24</sup>

Kehidupan yang didominasi oleh pemenuhan kebutuhan material akan mendorong kehidupan yang penuh dengan konflik ketidakadilan, kesenjangan sosial yang menghancurkan dan menjauhkan hubungan persaudaraan yang harmonis dan persamaan. Manusia dihinggap dengan karakter pemilikan (*having character*) yang membahayakan bagi orang lain dan juga bagi diri sendiri. Etika sosial menjadi penting untuk dijaga sebagai tanggung jawab sosial serta tugas menjaga kemaslahatan di atas bumi. Berbicara mengenai etika sosial haruslah didahului dengan landasan etika perorangan. Atau dalam hal ini ajaran Islam tentang manusia yang dianggap versus anggapan (ajaran) *alakhlaq al-karimah*

---

<sup>24</sup>Musthofa Rahman, Guru Humanis dalam Pendidikan Islam, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. XXVIII No. 1 2013, h. 96

dalam masyarakat Islam.<sup>25</sup>

Kehidupan yang penuh persaingan dan konflik antarumat manusia lebih dipicu oleh karakter dan sikap pemilikan material yang berlebihan. Perebutan sumber-sumber alam melampaui batas-batas wilayah sehingga mendorong untuk terjadi proses ekspansi kekuasaan politik dan ekonomi untuk sekadar memperoleh keuntungan material yang lebih banyak. Konflik dan peperangan antarmanusia, masyarakat, bahkan antarbangsa masih selalu terjadi karena karakter keserakahan material yang melekat pada diri manusia. Pendidikan yang selama ini berkembang lebih menekankan pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kurang disertai dasar kuat pengembangan karakter manusia yang memiliki hati nurani mulia. Penguasaan technical know lebih menonjol daripada pengembangan nilai-nilai dan sikap untuk membangun manusia yang arif dan bijak.<sup>26</sup>

Kondisi realistis seperti diuraikan di atas menjadi alasan yang kuat untuk membangun pendidikan yang lebih baik dengan diarahkan pada tujuan pembangunan manusia seutuhnya. Pendidikan dituntut untuk menjadi bagian dari pengembangan kehidupan keberagamaan, dan bukan merupakan kegiatan yang terpisah (sekuler) dari kehidupan keberagamaan masyarakatnya. Pendidikan humanis sebagai sebuah nama pemikiran/teori pendidikan dimaksudkan sebagai pendidikan yang menjadikan humanisme sebagai pendekatan. Mastuhu memandang pengembangan potensi peserta didik dan pemanfaatan kesempatan secara optimal menjadi pendekatan dalam pendidikan. Esensi semua teori/model pendidikan adalah sama, meskipun dengan nama yang berbeda, seperti pendidikan partisipatif, pendidikan integralistik, pendidikan progresif, pendidikan pembebasan, yaitu pengembangan potensi manusia.

---

<sup>25</sup>Agus Sutiyono, *Sketsa Pendidikan Humanis Religius*, Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan, Vol-14 No 2, Agustus 2009, h. 2

<sup>26</sup>Agus Sutiyono, *Sketsa Pendidikan Humanis Religius*, Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan, h. 3

Penekanan atau pemusatan pendidikan pada anak secara individual ini dipertegas oleh para psikolog eksistensial atau humanistik, seperti Carl Rogers, Abraham Maslow, dan Arthur Combs. Mereka adalah tokoh yang memunculkan teori pendidikan humanistik. Knight menyimpulkan pemikirannya tentang pendidikan ini sebagai *“helping the student become ‘humanized’ or ‘self-actualized’ –helping the individual student discover, become, and develop his real self and his full potential*<sup>27</sup>

Pendidikan humanis menekankan pencarian makna personal dalam eksistensi anak. Peserta didik bebas menentukan tujuan pendidikan sesuai kebutuhan dan minatnya. Pencapaian tujuan ini menuntut adanya keterbukaan, penggunaan imajinasi, dan eksperimentasi. Karena itu, pendidik dianjurkan mengemas proses pendidikan sebagai bentuk kerja sama antar individu dan kelompok kecil. Tujuan tersebut menjadi acuan dalam merumuskan sistem pendidikan sehingga dapat mewujudkan cita-cita pendidikan yang mampu mengantarkan peserta didik menjadi manusia teraktualisasikan potensinya dengan optimal. Kata “Islam” dalam istilah tersebut tidak dimaksudkan untuk mendikotomikannya dari jenis pendidikan lain, meskipun dengan sendirinya memasuki wilayah perbedaan antara keduanya.

Kata “Islam” hanya untuk menegaskan bahwa kajiannya didasarkan pada nilai-nilai atau ajaran Islam. Karena itu, “Pendidikan Humanistik-Islami” hanyalah merupakan suatu model pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai ajaran Islam yang pelaksanaannya menggunakan humanisme sebagai pendekatan. Model pendidikan ini bertolak dari prinsip humanisme Islam

Pendidikan humanis dalam Islam didefinisikan oleh Abdurrahman

---

<sup>27</sup>George R. Knight, *Issues and Alternatives in Educational Philosophy*, h. 62

Mas'ud sebagai “proses pendidikan yang lebih memperhatikan aspek potensi manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk religius, ‘abdullah dan khalifatullah, serta sebagai individu yang diberi kesempatan oleh Tuhan untuk mengembangkan potensipotensinya”. Pendidikan humanis Islami akan merealisasikan tujuan humanisme Islam, yaitu keselamatan dan kesempurnaan manusia karena kemuliaannya.<sup>28</sup>

Sistem pendidikan ini akan membentuk peserta didik menjadi ‘abd Allah dan khalifah Allah sebagai manusia mulia. Pendidikan humanistik memandang manusia sebagai manusia, yakni makhluk ciptaan Allah dengan fitrah-fitrah tertentu. Hal ini menurut Malik Fadjar ditandai dengan kepemilikan hakhidup dan hak asasi manusia.<sup>29</sup>

Pengembangan potensi ini hanya mungkin terwujud bila pelaksanaan pendidikan didasarkan pada prinsip humanisme, yaitu terlindunginya nilai-nilai hidup, harkat, dan martabat manusia. Perlindungan ini berfungsi untuk menjamin potensi anak didik supaya bisa teraktualisasi secara maksimal. Pendidikan humanistik dalam Islam berupaya memahami kebenaran, kebaikan universal, dan aktualisasi diri lebih jauh ke kehidupan spiritual(dimensi vertikal), di samping memahami realitas dan permasalahan kehidupan manusia (dimensi horizontal) dalam kehidupan bersama.<sup>30</sup>

Adapun kebutaan spiritual menjadikan manusia mudah terbelenggu keserakahan material. Pendidikan humanis Islam tidak cukup hanya diarahkan pada tugas membebaskan manusia dari belenggu kehidupan material dan intelektual, tapi juga harus membebaskan manusia dari belenggu spiritual.\

---

<sup>28</sup>Muchlis Solichin, M. 2018. Teori Belajar Humanistik Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam: Telaah Materi Dan Metode Pembelajaran. ISLAMUNA Jurnal Studi Islam, 5(1),h. 1–12.

<sup>29</sup>A. Malik Fadjar, Reorientasi Pendidikan Islam, (Jakarta: Fajar Dunia,1999), h 38

<sup>30</sup>Ali Syari'ati, Humanisme: antara Islam dan Mazhab Barat, terj. Afif Muhammad (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), 39

Konsep inilah yang harus diaktualisasikan dalam aspek-aspek pendidikan humanis dalam Islam. Islam dengan watak religius-tauhidnya mengintegrasikan aspek spiritual sebagai satu kesatuan orientasi pendidikan yang tidak bisa dipisahkan dari aspek sosial dan material agar dapat membentuk manusia kongkret yang sempurna sebagai manusia beradab. Mereka itulah yang layak diberi predikat manusia sempurna (insan kamil), manusia teladan, unggul, dan luhur. Inilah profil manusia humanis. Konsep ini bertolak dari pemikiran Islam yang dibangun dari hubungan vertikal dan horizontal, teosentris dan antroposentris

Perintah membaca (iqra') menjadi dasar pendidikan untuk perbaikan, pembebasan, dan pencerahan kemanusiaan. Ilmu pengetahuan yang diajarkan Allah menjadikan manusia lebih tinggi daripada malaikat dan jin. Manusia harus tunduk kepada Tuhan, tidak sombong dan tidak menindas makhluk lain. Dalam Q.S al-Alaq/96 : 1-5 dijelaskan tentang perintah membaca.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ (2) أَلَمْ يَكُنْ لَهُ الْكُفُّ إِذْ يَخْتَصِمُ ۝ (3) أَلَمْ يَجْعَلْ يَدَيْهِ عُزْدَةَ لِلْإِنْسَانِ ۝ (4) عَلَّمَ الْقَلَمَ ۝ (5) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ ۝ (6)

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.<sup>31</sup>

Adapun implikasi positif teori ini ke dalam pembelajaran pendidikan Islam adalah sebagai berikut:<sup>32</sup>

<sup>31</sup>Departemen Agama al-Quran dan terjemahannya, h.1079

<sup>32</sup>Iskandar, *Implementasi Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow Terhadap Peningkatan Kinerja Pustakawan*, Jurnal Pendidikan, h. 38

1. Memenuhi kebutuhan fisiologis ialah kebutuhan makan dan minum, pakaian, tempat tinggal, termasuk kebutuhan biologis. Yang merupakan kebutuhan paling dasar karena dibutuhkan semua makhluk hidup. Pemenuhan kebutuhan dasar peserta didik harus diutamakan karena kebutuhan ini sangat mendesak dan hendaknya guru memberikan kesempatan atau bantuan kepada siswa untuk memenuhinya. Dalam pembelajaran pendidikan Islam sebelum memutuskan cara pembelajaran apa yang pantas diterapkan pada pembelajaran pendidikan Islam, hendaknya para pendidik mengetahui terlebih dahulu keterlibatan kebutuhan-kebutuhan yang menjadi dasar motivasi dalam mencapai tujuan pembelajaran pendidikan Islam Mengakomodasi kebutuhan rasa aman secara fisik maupun psikis
2. Mengakomodasi kebutuhan rasa aman secara fisik maupun psikis. Aman secara fisik, seperti terhindar dari kriminalisasi, teror, binatang buas, orang lain, tempat yang kurang aman dan sebagainya. sedangkan Aman secara psikis, seperti tidak di marah, tidak dibully, tidak direndahkan, tidak dipindahkan tanpa keterangan, diturunkan pangkatnya dan sebagainya. Kebutuhan akan keamanan di kelas menjadi tanggung jawab guru. Tugas guru ialah menetapkan peraturan dan jaminan atas keselamatan siswa serta kenyamanan kelas
3. Kebutuhan cinta dan rasa memiliki (sosial) dibutuhkan seseorang supaya ia dianggap sebagai warga komunitas sosialnya. Bagi seorang siswa agar bisa belajar dengan baik, ia harus merasa diterima dengan

baik oleh teman-temannya. Terkait dengan kebutuhan sosial siswa, guru hendaknya memberikan perhatian supaya siswa mampu berinteraksi dengan baik dan mempunyai rasa saling memiliki terhadap teman-temannya serta lingkungan sekelilingnya

4. Kebutuhan harga diri (ego) termasuk juga keinginan untuk mendapatkan prestasi dan memiliki wibawa. Seseorang membutuhkan sebuah kepercayaan serta tanggung jawab dari orang lain. Dalam pembelajaran, dengan memberikan tugastugas yang menantang maka siswa akan terpenuhi egonya. Prestasi siswa sekecil apapun perlu diberikan apresiasi. Memberikan sebuah penghargaan pada peserta didik mampu memotivasi siswa untuk meningkatkan prestasinya

Kebutuhan aktualisasi merupakan kebutuhan untuk menunjukkan dan membuktikan dirinya pada orang lain. Pada tahapan ini seseorang akan mengembangkan semaksimal mungkin potensi yang mereka miliki. Untuk mengaktualisasikan dirinya peserta didik perlu suasana dan lingkungan yang kondusif. Ketika peserta didik sudah di tahap aktualisasi diri, guru hanya tinggal memberikan fasilitas yang diperlukan untuk mengembangkan dirinya secara lebih jauh. Abraham Maslow dengan teori motivasinya mengorientasikan manusia sebagai subjek yang dapat mengembangkan potensipotensi yang dimilikinya untuk kemudian dapat mengaktualisasikan diri sebagai manusia yang utuh. Konsep ini sejalan dengan tujuan ajaran Agama Islam yang selalu mengedepankan nilai-nilai agama sebagai landasan motivasi untuk berbuat. Salah satunya menjalankan kewajiban khilafah di muka bumi.

## E. Komponen Pendidikan Humanistik

### 1. Metode Pendidikan Humanistik

Persoalan metode pendidikan sangat berkaitan erat dengan suatu paradigma dan visi pendidikan humanistik<sup>33</sup> Malcolm Knowles, membedakan anak-anak dan orang dewasa dalam belajar sebagai kerangka metodologis dalam model pendidikannya. Metode pendidikan tersebut diklasifikasi oleh Knowles ke dalam dua bentuk pendekatan yang kontradiktif, yakni metode andragogi dan metode paedagogi. Perbedaan diantara kedua metode tersebut sangatlah mendasar, yaitu, mencakup keseluruhan pola-pola yang diterapkan dalam metode pendidikan. Jika dilacak akar historis dari pendidikan, maka kita akan mendapati bahwa pendidikan dari awal pada dasarnya bersifat paedagogis. Pendidikan pada mulanya (khususnya di masa Yunani, dimana kata paedagogi ini diambil) ditujukan untuk mendidik atau mendewasakan anak.<sup>34</sup>

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, secara tersirat pada umumnya para tokoh-tokoh pendidikan menganggap pendidikan sebagai sebuah proses, dimana anak (peserta didik) sebagai objek sedangkan orang dewasa (pendidik) sebagai subjek yang mengarahkan anak sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dari pendidikan. Paedagogi sebagai “seni mendidik anak” menjadikan proses pendidikan dengan menempatkan anak sebagai objeknya. Peserta didik, sekalipun usia mereka sudah dewasa, namun pada praktek pendidikan tetap ditempatkan sebagai anak-anak yang kosong dan tak mengetahui apa-apa. Konsekuensi logis dari metode ini adalah menempatkan peserta didik sebagai murid yang pasif. Murid sepenuhnya ditempatkan sebagai objek dan disugahi secara total semua jenis pengetahuan yang disajikan oleh gurunya. Tidak sedikit pun peserta didik

---

<sup>33</sup>Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar: Menggagas Paradigma baru Pendidikan*, (Jakarta ; Logos Wacana Ilmu, 2001),h. 24-28

<sup>34</sup>Damasuparta dan Djumhur, *Sejarah Pendidikan*, (Bandung: CV. Ilmu, 1987), 24-31.

diberikan peluang untuk menolak, mengkritik, atau mengembangkan sendiri analisis dan kreatifitasnya dalam proses pencapaian pengetahuan dalam suatu proses belajar mengajar.

## 2. Tujuan Pendidikan Humanistik

Tujuan pendidikan adalah hasil-hasil yang hendak dicapai dari serangkaian proses pendidikan yang dilakukan. Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, tujuan pendidikan berkaitan erat dengan substansi (isi) pendidikan. Substansi pendidikan sangat berkait erat dengan pandangan dan falsafah hidup suatu masyarakat atau bangsa secara luas. Pandangan hidup materialisme akan menentukan bentuk dan isi pendidikan yang sangat materialis pula, demikian pula mengenai tujuan dari pendidikan yang akan dicapai adalah tidak jauh dari tujuan pemenuhan kebutuhan material semata yang gersang dari hal-hal yang bersifat spiritual atau ruhaniah.<sup>35</sup>

Lebih lanjut tujuan pendidikan menurut pandangan humanistik sebagai berikut:

- a. Kaum humanis berusaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan eksplorasi dan mengembangkan kesadaran identitas diri yang melibatkan perkembangan konsep diri dan sistem nilai.
- b. Kaum humanis telah mengutamakan komitmen terhadap prinsip pendidikan yang memperhatikan faktor perasaan, emosi, motivasi, dan minat siswa akan mempercepat proses belajar yang bermakna dan terintegrasi secara pribadi.
- c. Perhatian kaum humanis lebih terpusat pada isi pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa sendiri. Siswa harus memiliki

---

<sup>35</sup>Mukhtar Solikin dan Rosihan Anwar, *Hakekat Manusia: Menggali Potensi Kesadaran dan Pendidikan Diri dalam Psikologi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005),h. 213

kebebasan dan tanggung jawab untuk memilih dan menentukan apa, kapan dan bagaimana belajar.

- d. Kaum humanis berorientasi kepada upaya memelihara perasaan pribadi yang efektif. Suatu gagasan yang menyatakan bahwa siswa dapat mengembalikan arah belajarnya sendiri, mengambil dan memenuhi tanggung jawab secara efektif serta mampu memilih tentang apa yang akan dilakukan dan bagaimana melakukannya.
- e. Kaum humanis yakin bahwa belajar adalah pertumbuhan dan perubahan yang berjalan cepat sehingga kebutuhan siswa lebih dari sekedar kebutuhan kemaren. Pendidikan humanistik mencoba mengadaptasi siswa terhadap perubahan-perubahan. Pendidikan melibatkan siswa dalam perubahan, membantunya belajar bagaimana belajar, bagaimana memecahkan masalah, dan bagaimana melakukan perubahan di dalam kehidupan.<sup>36</sup>

### 3. Kurikulum Pendidikan Humanistik

Kurikulum di pandang sebagai alat mendidik generasi sepanjang masa, guna membantu mereka untuk mengeksplorasi dan membantu mereka mengembangkan bakat, minat, potensi serta ketrampilan yang dimiliki.<sup>37</sup> Tugas mulia dan berkesinambungan ini tidak akan tercapai apabila para pelaku pendidikan kurang memahami akan esensi tujuan sebuah kurikulum, content ataupun bangunan isi kurikulum itu sendiri dan metode untuk implementasinya. Kurikulum sebagai program pendidikan tidak hanya menempatkan murid sebagai objek didik, melainkan juga sebagai subjek didik yang sedang mengembangkan diri menuju kedewasaan. Kurikulum pendidikan harus didasari atas asumsi

---

<sup>36</sup>Uyoh Sadulloh. *Pengantar Filsafat Pendidikan*,h. 175

<sup>37</sup>Akhmad Hapis Ansari, dkk. "Konsep Dan Rancangan Manajemen Kurikulum Merdeka di Tingkat Sekolah Menengah Pertama." *Manajemen Administrasi Sekolah 1*, No.1 (2022):h. 40.

tentang hakikat masyarakat, manusia dan pendidikan sendiri<sup>38</sup> Kurikulum selalu mengalami perubahan dan perkembangan, seiring perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam masyarakat. Setiap insan terlahir ke dunia ini dalam keadaan yang berbeda satu sama lain. Kombinasi perbedaan genetik dan pengalaman hidup (lingkungan) mentransformasi seseorang menjadi individu yang memiliki karakter dasar (potensi, minat dan bakat)<sup>84</sup> yang unik, tidak ada seorang manusia pun memiliki karakteristik yang benar-benar sama. Bahkan, dua orang kembar identik sekalipun memiliki karakter yang berbeda. Maka, pendidikan humanis religius dengan prinsip dasar metodenya berusaha menjadi respon positif atas hal tersebut. Bahkan, kategori sekolah unggulan bukan hanya didasarkan atas ketinggian prestasi kognitifnya,

#### 4. Materi dalam Pendidikan Humanistik

Secara sistematis, materi merupakan komponen yang memainkan peran penting dalam sebuah proses pendidikan. Sebab, pada dasarnya ia merupakan sekumpulan pengetahuan yang ingin disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik. Tanpa materi tidak ada kependidikan. Pendidikan humanistik, menganggap materi pendidikan lebih merupakan sarana, yakni untuk pematangan humanisasi peserta didik, jasmani dan rohani secara gradual. Maka materi merupakan komponen penting sebagai alat membina kepribadian peserta didik<sup>39</sup>

Materi mencakup perhatian, pengembangan serta bimbingan terhadap segala aspek pribadi murid dari segi intelektual, psikologi, sosial, dan spiritual. Banyaknya tawuran pelajar, hubungan bebas (*free sex*) dikalangan pelajar dan berbagai kenakalan remaja dapat dihilangkan apabila materi agama dan budi pekerti menyatu dengan berbagai mata pelajaran. Guru meningkatkan *reward*

---

<sup>38</sup>Abdullah Mujib dan Yusuf Mudzakkir, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008. h. 124.

<sup>39</sup>Anjarwati, L., & Hurriyati, D. 2020. *Penerimaan diri dan resiliensi penderita thalassaemia*. *AlQalb: Jurnal Psikologi Islam*, 11(2),h. 22-31

(penghargaan) atas kelebihan (prestasi) yang telah diraih murid. Hal ini dapat terwujud dalam pidatopidato yang diadakan disekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, guru mengucapkan rasa bangga terhadap muridmurid dikelasnya yang pandai. Dalam kondisi yang menyenangkan dengan adanya penghargaan atas kerja kerasnya, murid akan mudah untuk lebih kreatif dan menerima ilmu pengetahuan.

#### 5. Guru dalam Pendidikan Humanistik

Guru merupakan fasilitator bagi siswa. Pengajar atau guru adalah seseorang yang memberi kemudahan, seorang katalis, dan seorang sumber bagi siswa. Siswa akan lebih mudah belajar bila pengajar berpartisipasi sebagai teman belajar, sekutu yang lebih tua dalam pengalaman belajar yang sedang dijalani. Salah satu unsur penting dari proses kependidikan adalah pendidik. Di pundak pendidik terletak tanggungjawab yang amat besar dalam upaya mengantarkan murid ke arah tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Dalam hal ini pendidik bertanggungjawab memenuhi kebutuhan murid, baik spiritual, intelektual, moral murid

Dalam proses pencerdasan harus berangkat dari pandangan filosofis guru bahwa murid adalah individu yang memiliki beberapa kemampuan dan keterampilan. Dalam perspektif humanisme, guru tidak dibenarkan memandang murid dengan mata sebelah, tidak sepenuh hati, atau bahkan memandang rendah kemampuan murid. Pengembangan potensi yang dimiliki murid dan mendukung keahliannya akan memunculkan kepercayaan diri pada murid. Dalam operasionalnya, mendidik merupakan rangkaian proses mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain sebagainya.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup>Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006), h.119

Seorang guru mempersiapkan murid dengan kasih sayangnya sebagai individu yang shaleh, dalam arti memiliki tanggung jawab sosial, religius, dan lingkungan hidup. Guru tidak hanya sekedar melakukan *transfer of knowledge* atau *transfer of value* saja, tetapi lebih dari itu. Seorang guru harus bisa mengembangkan individu dalam rangka menerapkan dan meraih tanggung jawab. Sehingga ucapan, tata bersikap, dan tingkah laku seorang guru ditujukan agar siswa bisa menjadi insan kamil. Lebih lanjut, secara teknis guru harus melakukan hal-hal sebagai berikut:<sup>41</sup>

- a. Guru hendaknya bertindak sebagai role model, suri tauladan bagi kehidupan sosial akademis siswa, baik di dalam maupun di luar kelas.
- b. Guru harus menunjukkan kasih sayang kepada siswa; antusias dan ikhlas mendengar atau menjawab pertanyaan; serta menjauhkan sikap emosional dan feudal, seperti cepat marah dan tersinggung karena pertanyaan siswa sering diartikan sebagai mengurangi wibawa.
- c. Guru hendaknya memperlakukan siswa sebagai subjek dan mitra belajar, bukan objek.
- d. Guru hendaknya bertindak sebagai fasilitator, *promoting of learning* yang lebih mengutamakan bimbingan, menumbuhkan kreativitas siswa, serta interaktif dan komunikatif dengan siswa

Pada prinsipnya model perilaku guru humanis terhadap siswanya adalah: Mendengar pandangan realitas siswa secara komprehenship, Menghormati individu siswa dan tampil alamiah otentik tanpa dibuat-buat

#### 6. Siswa dalam Pendidikan Humanistik

Siswa atau anak didik, yaitu pihak yang membutuhkan bimbingan untuk dapat melangsungkan hidup. Siswa merupakan individu atau manusia berperan

---

<sup>41</sup>Abdurrahman Mas'ud, Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam, h.210

sebagai pelaku utama (*student centered*) yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Dengan peran tersebut, diharapkan siswa memahami potensi diri, mengembangkan potensi dirinya secara positif, dan meminimalkan potensi dirinya yang bersifat negatif<sup>42</sup>

Artinya, aliran humanistik membantu siswa untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan potensi-potensi yang dimiliki. Karena ia sebagai pelaku utama yang akan melaksanakan kegiatan dan ia juga belajar dari pengalaman yang dialaminya sendiri. Dengan memberikan bimbingan yang tidak mengekang pada siswa dalam kegiatan pembelajarannya, akan lebih mudah dalam menanamkan nilai-nilai atau norma yang dapat memberinya informasi padanya tentang perilaku yang positif dan perilaku negatif yang seharusnya tidak dilakukannya. Menurut Rogers yang terpenting dalam proses pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa adalah pentingnya guru memperhatikan prinsip pendidikan dan pembelajaran, yaitu:

- a. Menjadi manusia berarti memiliki kekuatan yang wajar untuk belajar. Siswa tidak harus belajar tentang hal-hal yang tidak ada artinya.
- b. Siswa akan mempelajari hal-hal yang bermakna bagi dirinya. Pengorganisasian bahan pelajaran berarti mengorganisasikan bahan dan ide baru sebagai bagian yang bermakna bagi siswa.
- c. Pengorganisasian bahan pengajaran berarti mengorganisasikan bahan dan ide baru sebagai bagian yang bermakna bagi siswa.

#### 7. Media dalam Pembelajaran Pendidikan Humanistik

Media pendidikan humanistik adalah semua aktivitas yang berhubungan dengan materi pendidikan humanistik, baik yang berupa alat yang dapat dipergunakan maupun teknik atau metode yang secara efektif dapat digunakan oleh

---

<sup>42</sup>Sukardjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan* (2016),h. 64

pendidikan humanistik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Dengan demikian, media merupakan sesuatu yang bersifat menyatukan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan peserta didik, sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar mengajar pada dirinya. Karena penggunaan media secara kreatif oleh pendidik akan memungkinkan peserta didik untuk belajar lebih baik dan dapat meningkatkan performance mereka sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Adapun fungsi media antara lain: Penyaji stimulus informasi, sikap, dan lain-lain. Meningkatkan keserasian dalam penemuan informasi. Mengatur langkah-langkah kemajuan serta memberikan umpan balik, dan sebagainya.

#### 8. Evaluasi Pendidikan Humanistik

Komponen terakhir dalam pelaksanaan pembelajaran adalah evaluasi. Makna evaluasi pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan atau harga, nilai berdasarkan kriteria tertentu untuk mendapatkan evaluasi yang meyakinkan dan objektif dimulai dari informasi kuantitatif dan kualitatif. Aspek evaluasi mencakup tiga ranah yaitu *cognitif, afektif dan psychomotoric*. Ketiganya tersebut secara integral dan saling berkaitan antara satu dengan yang lain.<sup>43</sup>

Secara umum, evaluasi selama ini berjalan satu arah, yakni yang dievaluasi hanyalah semesteran. Apalagi prioritas yang dievaluasi hanyalah mengenai murid, murid tidak memperoleh kesempatan untuk memberi input balik pada sekolah mengenai gurunya atau mengevaluasi gurunya. Dalam konsep humanis, murid harus dipandang sebagai individu yang memiliki otoritas individu, mampu mengambil keputusan yang didasari sikap tanggung jawab sejak dini. Implementasi dari sikap ini adalah bahwa murid diberi kepercayaan untuk

---

<sup>43</sup>Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*,(2016),h. 212

mengevaluasi dalam rangka perbaikan ke depan apa yang ia lihat dan hadapi sehari-hari. Sehingga setiap individu memiliki motivasi untuk meningkatkan kualitas pribadi agar siap dievaluasi setiap saat.

Secara umum evaluasi bertujuan mengetahui kadar pemahaman murid terhadap materi pelajaran, melatih keberanian dan mengajak murid untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan, dan mengetahui tingkat perubahan tingkah lakunya. Dalam Pendidikan yang humanis, siswa dipandang sebagai individu yang memiliki otoritas individu pula, mampu mengambil keputusan yang didasari sikap tanggung jawab sejak dini. Implementasi dan sikap inilah suatu keharusan bahwa siswa diberi kepercayaan untuk mengevaluasi dalam rangka perbaikan ke depan apa ia lihat dan dihadapi sehari-hari. Karena guru adalah mitranya yang terdekat dalam proses belajar, sudah seharusnya siswa ikut andil dalam proses evaluasi guru. Selain itu, evaluasi yang dilakukan guru terhadap siswa harus menyentuh tiga ranah sekaligus, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>44</sup>

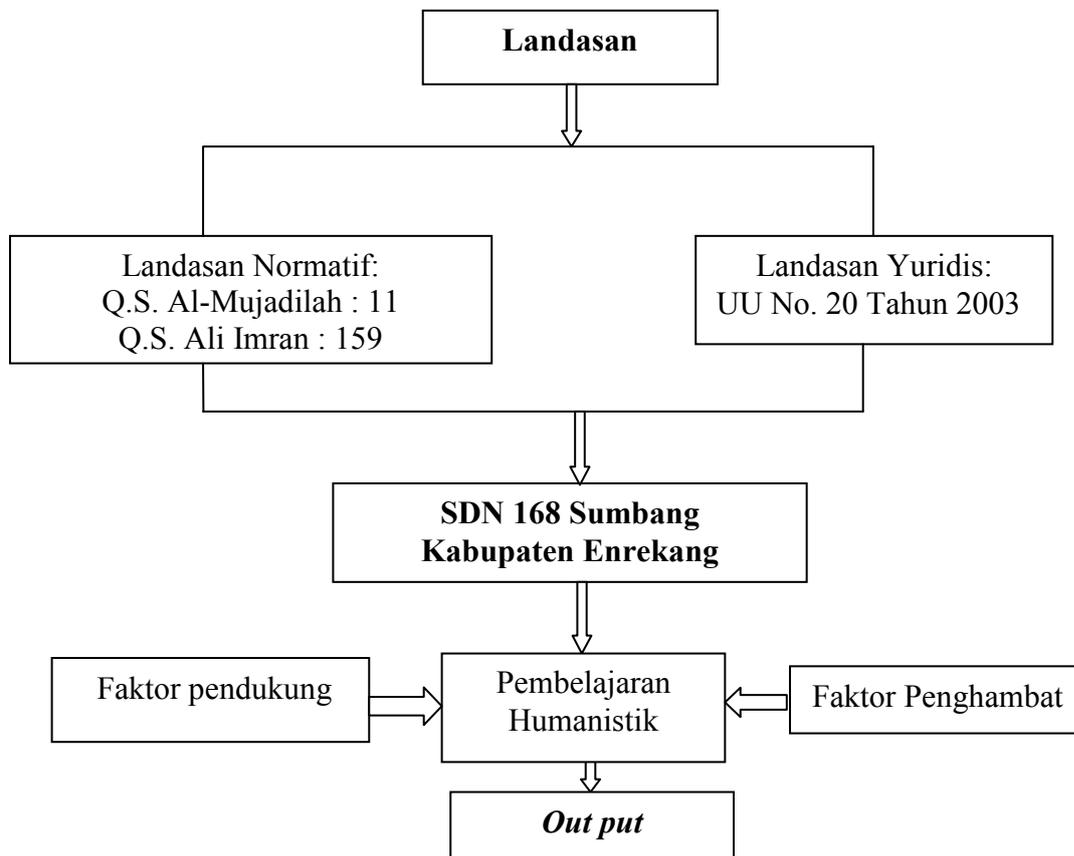
#### **F. Kerangka Pikir Penelitian.**

Nilai-nilai humanistik sangat diperlukan pada proses pembelajaran di sekolah, mengingat tingkah laku peserta didik sangat dinamis dari waktu ke waktu. Tingkah laku dan perbuatan peserta didik selalu berubah. Oleh sebab itu suasana kelas harus selalu di isi dengan pembelajaran agama untuk mengontrol perilaku, perbuatan, sikap dan emosional peserta didik. Pembelajaran agama merupakan upaya untuk mengontrol perilaku siswa secara optimal, agar siswa tidak terjerumus pada permasalahan sosial yang tidak sesuai ajaran agama

---

<sup>44</sup>Abdurrahman Mas'ud, Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*,h. 212

Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut ini :



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### ***A. Jenis dan lokasi Penelitian.***

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Pengertian penelitian yaitu penelitian yang hanya terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah dan keadaan bagaimana adanya, sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta semata. Penelitian kualitatif adalah penelitian ilmiah yang bisa dipertanggung jawabkan secara keilmuan. Penelitian ilmiah adalah penelitian sistematis, terkontrol, empiris, atau mengikuti urutan/prosedur tertentu yang bersifat tetap dan mengandung unsur-unsur ilmiah atau keilmuan di dalam aktivitasnya

Penelitian kualitatif adalah penelitian ilmiah yang menyadarkan kebenaran pada sisi kriteria ilmu empiris yang berusaha untuk mengeksplorasi, mendeskripsikan, menjelaskan, dan memprediksi kejadian-kejadian pada setting sosial. Pernyataan-pernyataan ilmu empiris yang memiliki kebenaran ilmiah harus cocok dengan fakta pengalaman yang didukung oleh evidensi (bukti) empiris. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik, atau bentuk caracara lainnya yang menggunakan ukuran angka. Penelitian kualitatif prinsipnya untuk memahami obyek yang diteliti secara mendalam<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif* (Cet. I; Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), h. 4.

Tujuan utama penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif adalah mengembangkan pengertian, konsep-konsep, yang pada akhirnya menjadi teori, tahap ini dikenal sebagai *grounded theory research*.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian ilmiah yang bisa dipertanggung jawabkan dengan memperoleh pemahaman mendalam, mengembangkan teori, mendeskripsikan realitas dan kompleksitas sosia.

Adapun lokasi penelitian yaitu SDN 168 Sumbang Kabupaten Enrekang, Penelitian berlangsung dari bulan November sampai bulan desember 2023.

### ***B. Pendekatan Penelitian.***

Penggunaan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi, yang merupakan penelitian yang didasari dari pengalaman subjektif atau fenomenologikial yang dialami pada diri individu, melalui pendekatan fenomenologi dapat memungkinkan untuk mengungkapkan konsep religiusitas yang seharusnya ada dalam diri individu. Fenomenologi diartikan pula sebagai pandangan berfikir yang menegaskan pada fokus pengalaman-pengalaman dan cerita subjektif manusia dan interpretasi atas pelaksanaan didunia<sup>2</sup>

Fenomenologi dapat diartikan ilmu-ilmu tentang fenomena yang menampakkan diri dari kesadaran peneliti. Dalam arti luas, fenomenologi adalah ilmu tentang gejala atau hal-hal apa saja yang tampak<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2021), h. 38.

<sup>3</sup>Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Gabungan* (Cet. IV; Jakarta: PT. Fajar Percetakan, 2017), h. 350.

### ***C. Sumber Data.***

Sumber data dalam penelitian merupakan salah satu bagian penting dalam penelitian. Pentingnya data untuk memenuhi dan membantu serangkaian permasalahan yang terkait dengan fokus penelitian. Yang dimaksud dengan sumber data adalah di mana data diperoleh.<sup>4</sup>

Adapun sumber data peneliti ini dibagi menjadi dua yaitu:

#### 1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari objek penelitian di lapangan dalam memperoleh data ini, peneliti berhadapan langsung dengan informan untuk mendapatkan data yang akurat, agar peneliti dalam melakukan pengelolaan data tidak mengalami kesulitan. Dalam penelitian ini dilakukan wawancara oleh peneliti yaitu Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dan Kepala Sekolah di SDN 168 Sumbang Kabupaten Enrekang, dan wawancara tersebut mengenai Implementasi Nilai-Nilai Humanistik dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 168 Sumbang Kabupaten Enrekang serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 168 Sumbang Kabupaten Enrekang.

#### 2. Data skunder

Data sekunder adalah data yang berhubungan dengan informasi dari sumber yang telah ada sebelumnya seperti dokumen-dokumen penting, situs web, buku, dan sebagainya. Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung didapatkan dari objek melalui wawancara

---

<sup>4</sup>Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 157.

#### ***D. Instrument Penelitian dan Prosedur Pengumpulan Data.***

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Oleh karena itu, dalam rangka mengupayakan penggalan data sebanyak-banyaknya, maka penulis hadir di lokasi penelitian dengan menerapkan peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

##### 1. Metode Observasi

Observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Kegiatan tersebut bisa berkenaan dengan cara guru mengajar, siswa belajar, kepala sekolah yang sedang memberikan pengarahan, personil, dll. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif (*participatory observation*) pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung, pengamat ikut sebagai peserta rapat atau peserta pelatihan. Dalam observasi non partisipatif (*nonparticipatory observation*) pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan, tidak ikut dalam kegiatan<sup>5</sup>

Metode observasi ini dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan langsung terhadap objek kemudian hasil pengamatan tersebut dituangkan dalam sebuah catatan. Dengan menggunakan metode observasi lebih dapat dipercaya karena peneliti langsung melihat atau melakukan pengamatan sendiri. Disini peneliti mengamati situasi latar alami dan aktivitas belajar mengajar yang terjadi di lokasi penelitian. Dengan demikian Observasi adalah cara menghimpun bahan-

---

<sup>5</sup>ana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet. IX; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 220.

bahan atau data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan.

Metode observasi ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai Implementasi Nilai-Nilai Humanistik dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 168 Sumbang Kabupaten Enrekang.

## 2. Metode Wawancara.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Melalui teknik wawancara, peneliti bisa merangsang responden agar memiliki wawasan pengalaman yang lebih luas. Dengan wawancara juga, peneliti dapat menggali soal-soal penting yang belum terpikirkan dalam rencana penelitiannya.

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Kegiatan wawancara merupakan salah satu metode penggalian data penelitian dengan jalan tanya jawab yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara dan yang diwawancarai untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan yang berhubungan dengan permasalahan peneliti yang sesuai dengan instrumen peneliti yang telah dirancang sebelumnya.

Jadi, metode wawancara ini, yaitu mencari informasi dengan cara mengajukan pertanyaan kepada seorang informan. Hal tersebut dilakukan agar memperoleh informasi sebanyak-banyaknya. Jenis wawancara yang digunakan

dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yakni dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis.

### 3. Metode Dokumentasi.

Dokumentasi disini merupakan pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian berupa foto-foto, surat-surat isi penelitian, berupa fakta dan data yang tersimpan dalam bentuk dokumen yang berkaitan dengan penelitian yang digunakan untuk menggambarkan secara visual kondisi yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung.<sup>6</sup> Dokumentasi adalah data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan atau transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen atau rapat dan sebagainya.

### ***E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.***

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit kecil, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>7</sup>

Jadi, pada analisis data ini merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh. Jadi manakala terdapat data yang masih kurang maka datatersebut dapat segera dilengkapi. Menurut Miles Huberman sebagaimana dikutip Sugiyono, mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai

---

<sup>6</sup>Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 158

<sup>7</sup>Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik* (Ed. I, Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2017), h. 207

tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.<sup>8</sup> Adapun tahap kegiatan analisis data dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Reduksi Data.

Reduksi data menunjuk kepada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan pentransformasian data.<sup>9</sup>

Dalam penelitian ini tema-tema yang akan menjadi bahan reduksi data disesuaikan dengan fokus, yaitu pola komunikasi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik. Untuk memperoleh informasi yang jelas maka dilakukan reduksi data. Tahap reduksi ini merupakan tahap awal dalam analisis data yang dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam memahami data yang telah diperoleh.

### 2. Penyajian Data.

Penyajian data yang dimaksud adalah penyajian data yang sudah disaring dan diorganisasikan secara keseluruhan dalam bentuk tabulasi dan keterorganisasi. Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penelitian kualitatif, penyajian data biasa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman dalam buku yang dikutip oleh Sugiyono, yang paling sering digunakan dalam menyajikan data dalam penelitian kualitatif dalam bentuk tes yang bersifat naratif

Pada penyajian data, peneliti memperoleh data langsung melalui informan yang telah ditentukan, kemudian dibahas dan dianalisis kebenaran data tersebut dan disajikan dalam bentuk deskriptif naratif yang berupa uraian yang detail.

---

<sup>8</sup>Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik* (Ed. I, Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2017), h. 208

<sup>9</sup>Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik* (Ed. I, Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2017), h. 209.

Penyajian data yang diperoleh peneliti adalah data langsung melalui informan yang telah ditentukan, kemudian dibahas dan dianalisis kebenaran data tersebut dan disajikan dalam bentuk deskriptif naratif yang berupa uraian detail.

### 3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi.

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Menarik kesimpulan (*concluding drawing*) yaitu melakukan verifikasi secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung, yaitu sejak awal memasuki lokasi dan selama proses pengumpulan data. Peneliti berusaha menganalisa data yang ada kemudian diwujudkan dalam suatu kesimpulan yang bersifat tentative, dengan bertambahnya data selama penelitian berlangsung, maka pada setiap kesimpulan dilakukan verifikasi secara terus menerus.<sup>10</sup>

Dengan demikian, pada penarikan kesimpulan ini di lihat terlebih dahulu pada kesimpulan awal. Apabila sudah terbukti kebenarannya, maka bisa ditarik kesimpulan yang terakhir setelah kegiatan yang pertama selesai sehingga penarikan kesimpulan ini dapat memperoleh kesimpulan yang valid dan kredibel.

Uraian diatas menjelaskan langkah terakhir dalam analisis data kualitatif, yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian, dimulai sejak awal memasuki lokasi dan selama proses pengumpulan data. Peneliti menganalisis data yang ada dan membuat kesimpulan sementara yang bersifat tentatif. Seiring berjalannya penelitian dan bertambahnya data, setiap kesimpulan diperbarui dan diverifikasi terus menerus.

---

<sup>10</sup>Afifuddin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 156.

Proses penarikan kesimpulan dimulai dengan meninjau kesimpulan awal. Jika kesimpulan tersebut terbukti benar, maka kesimpulan terakhir dapat ditarik setelah penyelesaian kegiatan pertama. Tujuan dari penarikan kesimpulan ini adalah untuk memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan valid dan kredibel.

Dengan demikian, proses penarikan kesimpulan dan verifikasi ini memastikan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara cermat dan akurat, serta menghasilkan kesimpulan yang dapat dipercaya

#### ***F. Pengecekan Keabsahan Data***

Pengujian keabsahan data dalam penelitian, setiap hal temuan harus dicek keabsahannya, agar hasil penelitiannya dapat dipertanggung jawabkan dan dapat dibuktikan keabsahannya, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi artinya teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan beberapa teknik dan sumber data yang telah ada. Triangulasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan temuan dan interpretasi data yang lebih akurat dan kredibel.<sup>11</sup>

1. Triangulasi teknik, yakni pengumpulan data dengan bermacam-macam cara tetapi dengan sumber yang sama, misalnya dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi tetapi berasal dari sumber yang sama.
2. Triangulasi sumber, yakni satu teknik tetapi berasal dari sumber yang berbeda, misalnya dengan cara wawancara tetapi dari sumber yang berbeda, contohnya peneliti melakukan wawancara kepada X, seta Y, dan kepada Z.

---

<sup>11</sup>A. Muri Yusuf, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan, h.395.

3. Triangulasi waktu, yakni suatu data dikumpulkan pada waktu yang berbeda-beda untuk mengetahui apakah tidak ada perubahan data dalam waktu yang berbeda<sup>12</sup>

Oleh karena itu, peneliti menggunakan teknik triangulasi sebagai pemeriksaan melalui sumber lainnya, dalam pelaksanaannya peneliti melakukan pengecekan data yang berasal dari hasil observasi.

---

<sup>12</sup>Sulaiman Saat dan Sitti Mania, Pengantar Metodologi Penelitian Panduan Bagi Pemula (Cet. I: Sibuku, 2018), h. 89-91.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi singkat lokasi penelitian**

Lokasi penelitian di SD Negeri 168 Sumbang, yang berlokasi di Jalan Poros Sudu-Curio KM 10, Desa Sumbang, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan, menarik perhatian karena reputasi guru-gurunya yang berkemampuan tinggi dan diminati oleh masyarakat setempat. Terletak di daerah yang strategis dan mudah diakses melalui jalan utama, sekolah ini memiliki peran sentral dalam pendidikan dan pembentukan karakter siswa di wilayah tersebut.

Siswa-siswa di SD Negeri 168 Sumbang juga memiliki catatan prestasi yang membanggakan. Mereka secara konsisten berhasil meraih prestasi dalam berbagai kegiatan akademik dan non-akademik di tingkat lokal maupun regional. Prestasi ini mencakup berbagai bidang, mulai dari akademik seperti olimpiade sains dan matematika, hingga non-akademik seperti seni dan olahraga. Rekam jejak prestasi siswa menjadi indikasi kuat akan kualitas pendidikan yang diberikan di sekolah ini dan menunjukkan komitmen guru-guru yang berkemampuan dalam membimbing dan menginspirasi siswa untuk meraih prestasi yang membanggakan.

Lokasi strategis SD Negeri 168 Sumbang juga memberikan aksesibilitas yang baik bagi peserta didik. Terletak di jalur utama Jalan Poros Sudu-Curio KM 10, Desa Sumbang, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang, sekolah ini dapat dijangkau dengan mudah baik dari wilayah sekitarnya maupun dari kota-kota

terdekat. Aksesibilitas yang baik ini memudahkan para siswa dan orang tua dalam mengakses fasilitas pendidikan yang ditawarkan oleh sekolah.

Selain lokasinya yang strategis dan mudah diakses, SD Negeri 168 Sumbang juga dikelilingi oleh lingkungan yang bersih dan nyaman. Lingkungan sekolah yang bersih dan terjaga memberikan suasana yang kondusif untuk belajar dan mengajar. Kebersihan lingkungan sekolah juga menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan menyenangkan bagi siswa serta mendorong semangat belajar yang lebih baik. Dengan lingkungan yang bersih, siswa dapat lebih fokus dan nyaman dalam proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar mereka secara keseluruhan.

Selain itu, lingkungan yang bersih juga dapat menciptakan suasana yang nyaman dan kondusif untuk belajar. Ketika lingkungan sekolah terjaga kebersihannya, siswa akan lebih fokus dan tenteram dalam mengikuti proses pembelajaran. Mereka tidak akan terganggu oleh keberadaan sampah atau kotoran yang mengganggu di sekitar lingkungan sekolah.

Dengan demikian, lingkungan yang bersih di SD Negeri 168 Sumbang tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik siswa, tetapi juga berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan suasana belajar yang kondusif. Hal ini tentu saja menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang optimal bagi peserta didik.

Selain lingkungan yang bersih, prasarana yang digunakan oleh siswa di SD Negeri 168 Sumbang juga merupakan faktor penting dalam mendukung proses

pembelajaran. Namun, terdapat beberapa fasilitas yang masih memerlukan penambahan dan perbaikan guna memenuhi kebutuhan siswa secara optimal.

Beberapa data prasarana yang masih memerlukan penambahan di antaranya adalah:

**Ruang Kelas:** Meskipun sudah ada ruang kelas yang tersedia, namun jumlahnya mungkin masih terbatas untuk menampung semua siswa dengan nyaman. Oleh karena itu, penambahan ruang kelas bisa menjadi solusi untuk mengatasi kepadatan di dalam kelas dan meningkatkan kenyamanan belajar siswa.

**Perpustakaan:** Perpustakaan adalah salah satu sarana yang penting dalam meningkatkan minat baca dan pengetahuan siswa. Namun, jika perpustakaan yang tersedia masih terbatas baik dari segi koleksi buku maupun fasilitasnya, perlu dilakukan penambahan dan penyempurnaan agar siswa dapat mengakses sumber belajar dengan lebih baik.

**Laboratorium Komputer dan Sains:** Dalam menghadapi perkembangan teknologi, keberadaan laboratorium komputer menjadi sangat penting untuk membekali siswa dengan keterampilan digital. Selain itu, laboratorium sains juga diperlukan untuk praktikum dan eksperimen yang mendukung pemahaman konsep-konsep ilmiah.

**Lapangan Olahraga:** Fasilitas olahraga yang memadai seperti lapangan sepak bola, lapangan basket, atau lapangan voli sangat diperlukan untuk mendukung kegiatan fisik siswa dan pembentukan karakter melalui olahraga.

Dengan penambahan dan penyempurnaan prasarana tersebut, diharapkan kualitas pembelajaran dan kesejahteraan siswa di SD Negeri 168 Sumbang dapat lebih optimal dan memenuhi standar yang diharapkan.

Di SDN 168 Sumbang, Kabupaten Enrekang, lingkungan sekolah yang bersih merupakan pondasi utama bagi mutu pendidikan yang berkualitas. Setiap sudut, mulai dari halaman depan hingga lorong-lorong dalam, dipelihara dengan cermat dan kepedulian. Langkah pertama memasuki gerbang sekolah, mata akan disambut dengan hijaunya rerumputan yang terawat dan kicauan burung yang riang. Udara segar dan bersih memenuhi setiap tarikan napas, memberikan kesegaran bagi siswa dan guru dalam menjalani aktivitas pembelajaran.

Kebersihan tampak pada setiap bangunan dan fasilitas. Ruang kelas yang teratur, meja dan kursi yang bersih, serta papan tulis yang terawat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar dengan nyaman dan fokus. Tidak ada tumpukan sampah atau genangan air yang mengganggu, sehingga suasana belajar menjadi lebih kondusif.

Tak hanya itu, kebersihan juga tercermin pada sikap dan perilaku seluruh warga sekolah. Mereka memiliki kesadaran untuk membuang sampah pada tempatnya dan menjaga kebersihan lingkungan tanpa perlu dipaksa. Hal ini menciptakan budaya peduli lingkungan yang kuat di antara seluruh elemen sekolah.

Lingkungan sekolah yang bersih bukan hanya sekadar aspek fisik semata, namun juga mencerminkan komitmen terhadap kesehatan dan kesejahteraan seluruh penghuninya. Dengan demikian, SDN 168 Sumbang

menjadi tempat yang ideal bagi pertumbuhan dan perkembangan optimal anak-anak, di mana mutu pendidikan tidak hanya diukur dari prestasi akademis semata, melainkan juga dari kualitas lingkungan tempat mereka belajar dan berkembang.

## **B. Hasi penelitian dan pembahasan**

### **1. Implementasi nilai-nilai Humanistik pada Proses Pembelajaran PAI di SDN 168 Sumbang Kabupaten Enrekang.**

Nilai-nilai humanistik memiliki banyak kepentingan yang relevan untuk diimplementasikan dalam sistem pendidikan. Pendidikan humanistik menempatkan perhatian pada pengembangan kepribadian siswa, tidak hanya pada aspek akademik, tetapi juga pada aspek sosial, emosional, dan spiritual. Ini membantu siswa mengembangkan keterampilan interpersonal, empati, dan pemahaman yang lebih dalam tentang diri mereka sendiri dan orang lain. Pendekatan humanistik menekankan pertumbuhan holistik siswa, mencakup aspek kognitif, emosional, sosial, dan spiritual. Ini membantu siswa menjadi individu yang lebih seimbang dan menyeluruh dalam pengembangan diri mereka.

Dalam Implementasi nilai-nilai humanistik, siswa ditempatkan sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Mereka didorong untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan keberanian untuk bertindak, bukan hanya menerima pengetahuan secara pasif. Pendekatan humanistik menekankan pentingnya hubungan yang positif antara guru dan siswa. Ini menciptakan lingkungan belajar yang aman, mendukung, dan menginspirasi bagi siswa untuk tumbuh dan berkembang.

Pendidikan humanistik membantu siswa untuk menjadi individu yang lebih mandiri, bertanggung jawab, dan berdaya. Mereka dilengkapi dengan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari dan untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

Melalui implementasi nilai-nilai humanistik, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih berarti, memperkuat koneksi antara siswa dan materi pembelajaran, serta membantu siswa menjadi individu yang lebih baik secara keseluruhan.

Implementasi nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran PAI di SDN 168 Sumbang Kabupaten Enrekang sangatlah penting karena memiliki dampak yang signifikan pada pengalaman belajar siswa dan perkembangan kepribadian mereka. Berikut adalah beberapa alasan mengapa pemahaman tersebut penting sebagaimana yang disampaikan oleh beberapa informan berikut ini:

Pemahaman tentang filosofi dan nilai-nilai Humanistik membantu kami mengarahkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Apabila yang memahami prinsip-prinsip humanistik akan lebih cenderung mengadopsi strategi pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, memperhatikan kebutuhan dan keunikan individu siswa. Disamping itu Mendorong Pertumbuhan Holistik: Pendidikan Humanistik menekankan pertumbuhan holistik siswa, termasuk aspek kognitif, emosional, sosial, dan spiritual. Pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai ini membantu guru mengintegrasikan aspek-aspek tersebut ke dalam pengalaman pembelajaran sehingga dapat membantu siswa berkembang secara menyeluruh<sup>1</sup>.

Apa yang disampaikan oleh guru PAI diatas disambung oleh informan lainnya dalam hasil wawancara berikut ini :

---

<sup>1</sup>Nurfitriani burhanuddin. *Guru Pendidikan Agama Islam SDN 168 Sumbang Kabupaten Enrekang*, Wawancara pada tanggal 22 April 2024.

Pemahaman guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tentang filosofi dan nilai-nilai Humanistik sangat baik ini didukung latar belakang pendidikan, pengalaman, dan pemahaman individu. Secara umum, pendidikan humanistik menekankan pada pengembangan potensi manusia secara menyeluruh, baik secara fisik, intelektual, emosional, maupun spiritual. Konsep humanistik dapat dipahami sebagai keselarasan antara ajaran Islam dengan prinsip-prinsip kemanusiaan universal yang mengedepankan nilai-nilai seperti empati, keadilan, kesetaraan, dan perdamaian. Mereka melihat bahwa Islam sebagai agama rahmatan lil'alam (rahmat bagi seluruh alam) menekankan pentingnya memperlakukan sesama manusia dengan kasih sayang, penghargaan, dan keadilan..<sup>2</sup>

Lebih lanjut informan mengungkapkan bahwa :

Pemahaman guru PAI tentang terhadap filosofi dan nilai-nilai Humanistik Sudah sangat baik. Pendidikan humanistik menekankan pentingnya memahami dan menghargai pengalaman serta perasaan individu. Guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga menjadi pendengar yang empatik dan pemahaman terhadap kebutuhan serta pengalaman unik setiap siswa<sup>3</sup>

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa Implementasi nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran PAI di SDN 168 Sumbang Kabupaten Enrekang dianggap sangat penting oleh beberapa informan, termasuk guru PAI dan kepala sekolah. Mereka menyampaikan beberapa alasan mengapa pemahaman tentang filosofi dan nilai-nilai Humanistik sangat vital dalam konteks pendidikan: diantaranya Pendekatan Pembelajaran yang Berpusat pada Siswa: Guru PAI menekankan bahwa pemahaman tentang prinsip-prinsip humanistik membantu mereka mengarahkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dengan memahami nilai-nilai humanistik, guru lebih cenderung mengadopsi strategi pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif, yang memperhatikan kebutuhan dan keunikan individu siswa.

---

<sup>2</sup>Nurfitriani burhanuddin. *Guru Pendidikan Agama Islam SDN 168 Sumbang Kabupaten Enrekang*, Wawancara pada tanggal 22 April 2024.

<sup>3</sup>Musdalifa, *Guru SDN 168 Sumbang Kabupaten Enrekang*, Wawancara pada tanggal 23 April 2024

Pertumbuhan Holistik Siswa: Informan juga menyoroti bahwa Pendidikan Humanistik menekankan pertumbuhan holistik siswa, termasuk aspek kognitif, emosional, sosial, dan spiritual. Pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai ini membantu guru mengintegrasikan aspek-aspek tersebut ke dalam pengalaman pembelajaran, sehingga membantu siswa berkembang secara menyeluruh.

Selanjutnya, informan lainnya menyambung dengan beberapa poin tambahan: Diantaranya dapat Membangun Hubungan Guru-Siswa yang Positif: informan menekankan bahwa pemahaman tentang filosofi dan nilai-nilai Pendidikan Humanistik dapat membantu dalam membangun hubungan yang positif antara guru dan siswa. Guru yang memahami hal ini lebih mampu membangun hubungan yang empatik dan mendukung, menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung. Serta Mengembangkan Keterampilan Siswa: Implementasi nilai-nilai Humanistik mendorong pengembangan keterampilan sosial, kritis, dan kreatif siswa. Dengan memahami nilai-nilai ini, guru dapat merancang aktivitas pembelajaran yang mempromosikan pengembangan keterampilan tersebut, mempersiapkan siswa untuk menjadi pembelajar mandiri dan aktif dalam masyarakat. Dan Memberdayakan Siswa: Selain itu, nilai-nilai Humanistik dalam pembelajaran bertujuan untuk memberdayakan siswa untuk mengambil tanggung jawab atas pembelajaran dan pertumbuhan mereka sendiri. Guru yang memahami filosofi ini dapat menciptakan lingkungan belajar di mana siswa merasa didukung untuk mengambil inisiatif dalam proses pembelajaran mereka.

Dengan demikian, pemahaman yang kuat tentang filosofi dan nilai-nilai Pendidikan Humanistik tidak hanya memengaruhi pendekatan pembelajaran, tetapi juga hubungan guru-siswa, pengembangan keterampilan siswa, dan pemberdayaan mereka dalam proses pembelajaran.

Penerapan nilai-nilai kemanusiaan, kebebasan, empati, dan tanggung jawab dalam konteks pembelajaran agama Islam merupakan hal yang penting untuk memastikan bahwa pendidikan agama tidak hanya mengajarkan aspek-aspek keagamaan, tetapi juga membentuk karakter dan moralitas siswa. Dalam konteks pembelajaran agama Islam di SDN 168 Sumbang Kabupaten Enrekang, nilai-nilai kemanusiaan, kebebasan, empati, dan tanggung jawab dapat diterapkan melalui beberapa pendekatan dan praktik sebagaimana informasi yang penulis dapatkan selama berada dilokasi penelitian dimana informan mengungkapkan bahwa:

Dalam pembelajaran PAI implementasi nilai-nilai kemanusiaan, kebebasan, empati, dan tanggung jawab adalah hal yang menjadi perhatian utama guru PAI ini memberikan pesan kepada kita bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI bukan sekedar mengajarkan teori-teori agama, tetapi juga membentuk karakter dan moralitas siswa<sup>4</sup>

Lebih lanjut informan mengungkapkan bahwa :

Ya, banyak guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menggunakan pendekatan pembelajaran yang menekankan interaksi, diskusi, dan keterlibatan aktif peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya memungkinkan siswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran, tetapi juga memperkuat pemahaman mereka tentang konsep-konsep agama Islam dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Berikut adalah beberapa cara di mana guru PAI dapat menerapkan pendekatan tersebut

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh guru PAI berikut ini Pendidikan agama islam menekankan nilai-nilai kemanusiaan yang universal, termasuk belas kasihan, keadilan, dan penghargaan terhadap

---

<sup>4</sup>Nurliana, *Guru SDN 168 Sumbang Kabupaten Enrekang*, Wawancara pada tanggal 24 April 2024

martabat manusia. Konsep kemanusiaan dalam islam juga menekankan pentingnya memberikan bantuan kepada yang membutuhkan dan berkontribusi positif dalam membangun masyarakat yang adil dan sejahtera<sup>5</sup>

Lebih lanjut guru PAI mengungkapkan bahwa :

Dalam pembelajaran PAI kami selalu memperhatikan aspek Kemanusiaan: dimana kami mengajarkan nilai kemanusiaan dalam agama Islam dengan menekankan pentingnya menghormati martabat manusia, mengutamakan keadilan, dan memperlakukan semua orang dengan baik. Melalui pelajaran tentang sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW dan ajaran-ajaran beliau, siswa dapat memahami betapa pentingnya rasa kasih sayang dan keadilan dalam Islam. Diskusi dan kegiatan praktis seperti pembacaan kisah-kisah inspiratif atau permainan peran dapat membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai kemanusiaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kaitannya dengan Prinsip kebebasan dalam Islam dapat diajarkan dengan menekankan pentingnya menghormati kebebasan berpikir dan berkeyakinan. Kami selaku guru PAI disekolah ini senantiasa mendorong diskusi terbuka di kelas, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyatakan pendapat mereka, dan menghargai keragaman pandangan. Melalui pendekatan ini, siswa dapat belajar untuk menghargai kebebasan individu dan mengembangkan sikap toleransi terhadap perbedaan.<sup>6</sup>

Hal ini didukung oleh pernyataan salah satu peserta didik berikut ini Guru PAI kami itu senantiasa mengajari kami untuk saling menghargai satu sama lainnya dan apabila ada pendapat teman yang berbeda kami diajarkan untuk menghargai pendapatnya<sup>7</sup>

Lebih lanjut guru PAI mengungkapkan bahwa :

Dalam implementasi pembelajaran PAI kami juga mengarahka peserta untuk memiliki yang namanya Empati: Nilai empati dalam agama Islam dapat diterapkan dengan mengajarkan kepada siswa untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain. kami biasanya menggunakan cerita-cerita atau contoh-contoh nyata untuk mengilustrasikan pentingnya sikap empati dalam Islam. Selain itu, kegiatan sosial seperti kunjungan ke panti asuhan atau kegiatan amal lainnya dapat membantu siswa mempraktikkan nilai empati dalam tindakan nyata. disamping itu kami menekankan akan Tanggung Jawab: dimana kami mengajarkan nilai tanggung jawab dalam agama Islam dengan menekankan pentingnya menjalankan kewajiban-kewajiban moral dan sosial. Melalui pengajaran tentang konsep akhlak mulia (akhlaq) dan nilai-nilai etika Islam, siswa dapat memahami tanggung jawab mereka terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan lingkungan.

---

<sup>5</sup>Nurfitriani burhanuddin. *Guru Pendidikan Agama Islam SDN 168 Sumbang Kabupaten Enrekang*, Wawancara pada tanggal 22 April 2024.

<sup>6</sup>Nurfitriani burhanuddin. *Guru Pendidikan Agama Islam SDN 168 Sumbang Kabupaten Enrekang*, Wawancara pada tanggal 22 April 2024.

<sup>7</sup>*Peserta didik SDN 168 Sumbang Kabupaten Enrekang*, Wawancara pada tanggal 25 April 2024

Diskusi tentang kewajiban-kewajiban dalam Islam dan bagaimana siswa dapat mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi bagian penting dari pembelajaran.<sup>8</sup>

Hal ini didukung oleh pernyataan salah satu peserta didik dalam wawancara berikut ini:

Guru PAI kalau mengajar dikelas kami itu biasanya mengajarkan kami untuk mengerti dan memahami perasaan orang lain dan ikut membantu mereka yang memerlukan bantuan kita serta mengarahkan kami menjadi pribadi yang bertanggung jawab dalam hidup ini<sup>9</sup>

Beberapa hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa Penerapan nilai-nilai kemanusiaan, kebebasan, empati, dan tanggung jawab dalam konteks pembelajaran agama Islam di SDN 168 Sumbang Kabupaten Enrekang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moralitas siswa. Guru PAI dan kepala sekolah di SDN tersebut menekankan bahwa pembelajaran agama Islam bukan hanya tentang aspek-aspek keagamaan, tetapi juga tentang membentuk karakter siswa. Mereka menyatakan bahwa implementasi nilai-nilai tersebut menjadi perhatian utama dalam pembelajaran agama Islam.

Guru PAI di SDN 168 Sumbang Kabupaten Enrekang secara konsisten mengarahkan pembelajaran PAI dengan memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan. Mereka mengajarkan siswa untuk menghormati martabat manusia, memprioritaskan keadilan, dan memperlakukan semua orang dengan baik. Melalui metode pengajaran yang inklusif seperti diskusi dan kegiatan praktis, guru membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>8</sup>Nurfitriani burhanuddin. *Guru Pendidikan Agama Islam SDN 168 Sumbang Kabupaten Enrekang*, Wawancara pada tanggal 22 April 2024.

<sup>9</sup>Peserta didik SDN 168 Sumbang Kabupaten Enrekang, Wawancara pada tanggal 25 April 2024

Selanjutnya, nilai kebebasan juga dipromosikan dalam pembelajaran agama Islam di SDN tersebut. Guru PAI mendorong diskusi terbuka di kelas dan menghargai keragaman pandangan siswa. Mereka memberikan ruang bagi siswa untuk menyatakan pendapat mereka sendiri, yang membantu siswa memahami dan menghargai kebebasan individu serta mengembangkan sikap toleransi terhadap perbedaan.

Empati juga menjadi fokus dalam pembelajaran agama Islam di SDN 168 Sumbang Kabupaten Enrekang. Guru PAI menggunakan cerita-cerita atau contoh-contoh nyata untuk mengilustrasikan pentingnya sikap empati dalam Islam. Melalui kegiatan sosial seperti kunjungan ke panti asuhan atau kegiatan amal lainnya, siswa diajak untuk mempraktikkan nilai empati dalam tindakan nyata.

Terakhir, nilai tanggung jawab juga ditekankan dalam pembelajaran agama Islam di SDN tersebut. Guru PAI mengajarkan siswa tentang pentingnya menjalankan kewajiban-kewajiban moral dan sosial, serta memahami tanggung jawab mereka terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan lingkungan. Diskusi tentang kewajiban-kewajiban dalam Islam dan bagaimana siswa dapat mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari menjadi bagian penting dari pembelajaran.

Pernyataan guru PAI dan siswa yang diwawancarai, terlihat bahwa pembelajaran agama Islam di SDN 168 Sumbang Kabupaten Enrekang tidak hanya berfokus pada aspek teoritis agama, tetapi juga memberikan perhatian

khusus pada pembentukan karakter, moralitas, serta pengembangan sikap kemanusiaan, kebebasan, empati, dan tanggung jawab siswa.

Dalam rangka menerapkan nilai-nilai Humanistik dalam pembelajaran di SDN 168 Sumbang Kabupaten Enrekang, guru PAI menggunakan berbagai metode yang berorientasi pada siswa dan memperhatikan kebutuhan serta keunikan individu siswa. Berikut adalah beberapa metode yang mungkin digunakan oleh guru PAI di sekolah sebagaimana yang disampaikan oleh ibu musdalifah berikut ini:

Berdasarkan apa yang saya amati guru PAI menggunakan beberapa pendekatan diantaranya adalah Pendekatan Aktif: di mana siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Contohnya, guru tersebut mendorong diskusi kelompok, simulasi, atau permainan peran yang memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Disamping itu guru PAI juga saya amati selama ini menggunakan Pendekatan Kolaboratif: dimana siswa bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas atau proyek. Kolaborasi ini dapat membantu siswa belajar dari satu sama lain dan mengembangkan keterampilan sosial serta kerjasama. Dan masih ada lagi beberapa pendekatan guru PAI yang saya perhatikan selama ini dan tentunya semua itu dilakukan demi kesuksesan pembelajaran yang dilakukannya.<sup>10</sup>

Disamping itu guru PAI juga memberikan informasi kepada penulis terkait beberapa pendekatan yang biasa dilakukannya dalam proses pembelajaran PAI, Sebagaimana hasil wawancara berikut ini :

Dalam proses pembelajaran PAI kami menggunakan materi sumber terbuka atau beragam sumber belajar seperti video, artikel, atau narasi yang menarik untuk mendukung pembelajaran. Pendekatan ini membuat siswa untuk belajar secara mandiri dan mengeksplorasi topik-topik agama Islam secara lebih luas. Disamping itu kami menggunakan Pendekatan Berbasis Proyek: dimana kami menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek di mana siswa diberi proyek-proyek atau tugas-tugas yang menuntut mereka untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam situasi dunia nyata. Proyek-

---

<sup>10</sup>Musdalifa, *Guru SDN 168 Sumbang Kabupaten Enrekang*, Wawancara pada tanggal 23 April 2024

proyek ini dapat dirancang untuk merangsang pemikiran kritis, kreativitas, dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.<sup>11</sup>

Lebih lanjut guru PAI mengungkapkan bahwa :

Selain pendekatan diatas kami juga menggunakan Pendekatan Diferensiasi: kami dapat menerapkan pendekatan diferensiasi di mana pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman individu siswa. Guru dapat memberikan beragam aktivitas atau materi yang disesuaikan dengan gaya belajar dan minat siswa untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat meraih potensi mereka yang maksimal. Dan tak kalah pentingnya adalah Pendekatan Reflektif: kami senantiasa mendorong siswa untuk melakukan refleksi terhadap pengalaman pembelajaran mereka. Dengan mendorong siswa untuk memikirkan bagaimana pelajaran yang mereka pelajari berhubungan dengan pengalaman mereka sendiri, guru dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai Islam dan menerapkan mereka dalam kehidupan sehari-hari.<sup>12</sup>

Terkait dengan hubungan guru dengan siswa di dalam kelas saat implementasi nilai-nilai Humanistik informan mengungkapkan bahwa :

Guru membangun hubungan yang keterbukaan dan kepercayaan dengan siswa. Mereka tidak hanya menjadi otoritas dalam kelas, tetapi juga menjadi mitra dalam proses pembelajaran. Guru berbagi pengalaman pribadi mereka, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan memberikan umpan balik yang mendukung kepada siswa. Dengan demikian siswa merasa dihargai dan didukung dalam mengeksplorasi dan mengemukakan ide-ide mereka.<sup>13</sup>

Berdasarkan beberapa informasi yang penulis dapatkan diatas diperoleh informasi terkait bagaimana guru PAI di SDN 168 Sumbang Kabupaten Enrekang menerapkan nilai-nilai Humanistik dalam pembelajaran agama Islam. Guru-guru tersebut menggunakan berbagai metode yang berorientasi pada siswa, dengan memperhatikan kebutuhan dan keunikan individu siswa. Pendekatan yang

---

<sup>11</sup>Nurfitriani burhanuddin. *Guru Pendidikan Agama Islam SDN 168 Sumbang Kabupaten Enrekang*, Wawancara pada tanggal 22 April 2024.

<sup>12</sup>Nurfitriani burhanuddin. *Guru Pendidikan Agama Islam SDN 168 Sumbang Kabupaten Enrekang*, Wawancara pada tanggal 22 April 2024.

<sup>13</sup>Nurliana, *Guru SDN 168 Sumbang Kabupaten Enrekang*, Wawancara pada tanggal 24 April 2024

digunakan oleh guru PAI tersebut disampaikan oleh informan dan juga didukung oleh informasi yang diberikan oleh informan lainnya dalam hasil wawancara.

Pertama, metode yang digunakan adalah pendekatan aktif, di mana siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran melalui diskusi kelompok, simulasi, atau permainan peran. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dan lebih terlibat dalam pembelajaran.

Kemudian, pendekatan kolaboratif juga digunakan, di mana siswa bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas atau proyek. Kolaborasi ini membantu siswa belajar dari satu sama lain dan mengembangkan keterampilan sosial serta kerjasama.

Selanjutnya, guru PAI menggunakan materi sumber terbuka atau beragam sumber belajar seperti video, artikel, atau narasi yang menarik untuk mendukung pembelajaran. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara mandiri dan mengeksplorasi topik-topik agama Islam secara lebih luas.

Pendekatan berbasis proyek juga diterapkan, di mana siswa diberi proyek-proyek atau tugas-tugas yang menuntut mereka untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam situasi dunia nyata. Proyek-proyek ini dirancang untuk merangsang pemikiran kritis, kreativitas, dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, guru PAI menggunakan pendekatan diferensiasi, di mana pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman individu siswa. Hal ini dilakukan dengan memberikan beragam aktivitas atau materi yang

disesuaikan dengan gaya belajar dan minat siswa, sehingga setiap siswa dapat meraih potensi mereka yang maksimal.

Terakhir, pendekatan reflektif juga digunakan, di mana guru mendorong siswa untuk melakukan refleksi terhadap pengalaman pembelajaran mereka. Dengan memikirkan bagaimana pelajaran yang mereka pelajari berhubungan dengan pengalaman mereka sendiri, siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai Islam dan menerapkan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan menerapkan berbagai metode ini, guru PAI di SDN 168 Sumbang Kabupaten Enrekang dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang menstimulasi, mendukung, dan berpusat pada siswa, sesuai dengan prinsip-prinsip Pendidikan Humanistik. Metode-metode ini memungkinkan guru untuk memperhatikan kebutuhan dan keunikan individu siswa serta membantu mereka berkembang secara menyeluruh.

Selain itu diperoleh informasi bahwa dengan pendekatan humanistik berdampak pada perubahan sikap, pemahaman peserta didik sebagaimana yang disampaikan oleh guru PAI berikut ini :

Ya, melalui pendekatan humanistik yang mendorong diskusi terbuka dan refleksi diri, siswa cenderung menjadi lebih terbuka terhadap perspektif beragam tentang agama Islam dan nilai-nilai yang terkait. Mereka belajar untuk menghargai perbedaan pendapat dan keyakinan, serta menjadi lebih toleran terhadap sudut pandang yang berbeda.<sup>14</sup>

Hasil wawancara ini menggambarkan bahwa pendekatan humanistik dalam pembelajaran PAI di SDN 168 Sumbang Kabupaten Enrekanga

---

<sup>14</sup>Musdalifa, *Guru SDN 168 Sumbang Kabupaten Enrekang*, Wawancara pada tanggal 23 April 2024

memberikan dampak yang signifikan pada perubahan sikap dan pemahaman peserta didik, sebagaimana diungkapkan oleh guru PAI.

Dalam pendekatan humanistik, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk mengembangkan individu secara holistik, termasuk dalam hal sikap dan nilai-nilai. Melalui diskusi terbuka dan refleksi diri, siswa didorong untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang agama Islam dan nilai-nilai yang terkait dengannya.

Dampak positif dari pendekatan humanistik ini terlihat dalam perubahan sikap siswa. Mereka menjadi lebih terbuka terhadap perspektif beragam tentang agama Islam, serta belajar untuk menghargai perbedaan pendapat dan keyakinan. Hal ini mencerminkan perkembangan sikap toleransi siswa terhadap sudut pandang yang berbeda, yang merupakan aspek penting dalam masyarakat yang multikultural dan multireligi.

Dengan demikian, pendekatan humanistik dalam pembelajaran PAI tidak hanya memperkaya pemahaman siswa tentang agama Islam, tetapi juga membentuk sikap yang inklusif dan toleran terhadap keberagaman dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan tersebut memiliki dampak yang positif dalam membentuk karakter dan moralitas siswa, yang merupakan tujuan utama dari pendidikan.

## 2. Faktor Penghambat Penerapan nilai-nilai Humanistik pada Proses Pembelajaran PAI di SDN 168 Sumbang Kabupaten Enrekang.

Faktor penghambat adalah segala sesuatu yang menghalangi atau menghambat pencapaian tujuan atau implementasi suatu konsep, strategi, atau program. Dalam konteks pendidikan humanistik, faktor penghambat dapat

mencakup berbagai hal yang menghalangi atau mengurangi efektivitas implementasi pendekatan pembelajaran humanistik dalam proses pembelajaran.

Beberapa faktor penghambat yang mungkin menghambat penerapan pendidikan humanistik dalam proses pembelajaran PAI di SDN 168 Sumbang Kabupaten Enrekang meliputi beberapa aspek sebagaimana yang disampaikan oleh informan berikut ini :

Salah satu faktor penghambat penerapan nilai-nilai humanistik pada proses pembelajaran PAI di SDN 168 Sumbang Kabupaten Enrekang yang kami perhatikan adalah Keterbatasan Sumber Daya: Keterbatasan fasilitas dan sumber daya di sekolah, seperti kurangnya buku teks, peralatan audiovisual, atau ruang kelas yang nyaman, dapat menjadi penghambat bagi guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada siswa.<sup>15</sup>

Apa yang disampaikan oleh informan diatas sangatlah beralasan sebab Keterbatasan sumber daya, seperti fasilitas dan peralatan pembelajaran, adalah faktor yang penting karena dapat secara langsung mempengaruhi kemampuan guru untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan memfasilitasi pendekatan pendidikan humanistik. Berikut adalah beberapa alasan mengapa poin tersebut penting:

Fasilitas dan sumber daya yang memadai memungkinkan guru untuk mengakses berbagai materi pembelajaran, seperti buku teks, bahan audiovisual, atau perangkat lunak pembelajaran interaktif. Dengan memiliki akses yang memadai terhadap materi-materi ini, guru dapat menyajikan informasi dengan cara yang lebih menarik dan bervariasi, sesuai dengan pendekatan pendidikan humanistik.

---

<sup>15</sup>Nurliana, *Guru SDN 168 Sumbang Kabupaten Enrekang*, Wawancara pada tanggal 24 April 2024

Pengalaman Pembelajaran yang Menyenangkan: Fasilitas yang memadai, seperti ruang kelas yang nyaman dan peralatan pembelajaran yang modern, dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan dan menarik bagi siswa. Hal ini penting untuk mendukung konsep pendidikan humanistik yang menekankan pentingnya pengalaman belajar yang positif dan memotivasi siswa untuk aktif terlibat dalam pembelajaran.

Keterlibatan Siswa yang Lebih Aktif: Fasilitas yang memadai juga dapat membantu guru untuk menciptakan aktivitas pembelajaran yang membutuhkan keterlibatan aktif siswa, seperti diskusi kelompok, simulasi, atau proyek berbasis teknologi. Dengan fasilitas yang memadai, guru dapat mengimplementasikan metode-metode pembelajaran yang berorientasi pada siswa dengan lebih efektif.

Meningkatkan Kualitas Pembelajaran: Dengan memiliki sumber daya yang memadai, guru dapat menyajikan materi pembelajaran dengan cara yang lebih bervariasi dan menarik, serta memfasilitasi interaksi dan kolaborasi antara siswa. Hal ini dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan dan mendukung tujuan pendidikan humanistik untuk mempromosikan pengembangan kepribadian dan keterampilan siswa.

Dengan demikian, keterbatasan sumber daya dapat menjadi penghambat yang signifikan bagi penerapan pendekatan pendidikan humanistik dalam pembelajaran PAI di SDN 168 Sumbang Kabupaten Enrekang karena dapat menghambat kemampuan guru untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan memfasilitasi pengalaman belajar siswa yang menyeluruh.

Selain Keterbatasan fasilitas dan sumber daya di sekolah kurikulum yang terlalu padat juga menjadi salah satu penghambat sebagaimana yang disampaikan oleh guru PAI berikut ini :

Faktor penghambat penerapan nilai-nilai humanistik pada proses pembelajaran PAI di SDN 168 Sumbang Kabupaten Enrekang adalah Kurikulum yang terlalu padat dengan materi-materi yang harus disampaikan dalam waktu yang terbatas dapat membuat kami merasa terbatas dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang menekankan pengembangan keterampilan dan pemahaman siswa.<sup>16</sup>

Hal ini didukung pernyataan peserta didik berikut ini :  
Menurut saya jam pelajaran PAI itu kurang, biasa kami masih mau mengikuti pelajaran dari guru tapi waktunya sudah habis<sup>17</sup>

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa faktor penghambat penerapan nilai-nilai humanistik pada proses pembelajaran PAI di SDN 168 Sumbang Kabupaten Enrekang adalah kurikulum yang terlalu padat dengan materi-materi yang harus disampaikan dalam waktu yang terbatas. Hal ini membuat guru merasa terbatas dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang menekankan pengembangan keterampilan dan pemahaman siswa.

Kurikulum yang dirancang dengan terlalu banyak materi pembelajaran seringkali mengharuskan guru untuk menyelesaikan banyak materi dalam waktu yang terbatas. Ini dapat menciptakan tekanan pada guru untuk menyelesaikan materi dengan cepat, tanpa memberikan waktu yang cukup untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih berfokus pada pengembangan keterampilan dan pemahaman siswa.

---

<sup>16</sup>Nurfitriani burhanuddin. *Guru Pendidikan Agama Islam SDN 168 Sumbang Kabupaten Enrekang*, Wawancara pada tanggal 22 April 2024

<sup>17</sup>Peserta didik SDN 168 Sumbang Kabupaten Enrekang, Wawancara pada tanggal 25 April 2024

Dengan waktu yang terbatas, guru mungkin merasa terpaksa untuk fokus pada penyampaian informasi dan penyelesaian materi, daripada memberikan waktu yang cukup untuk memfasilitasi pembelajaran yang lebih mendalam dan interaktif yang sesuai dengan pendekatan nilai-nilai humanistik.

Kurikulum yang padat sering kali menempatkan penekanan yang lebih besar pada pencapaian hasil akademik, seperti nilai ujian atau tes standar, daripada pada pengembangan keterampilan dan pemahaman siswa yang lebih holistik. Hal ini dapat membuat guru merasa terbatas dalam memberikan perhatian yang cukup pada aspek-aspek non-akademik yang penting dalam pendidikan humanistik.

Dengan demikian, kurikulum yang terlalu padat dengan materi-materi pembelajaran dapat menjadi penghambat bagi guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang menekankan pengembangan keterampilan dan pemahaman siswa, yang merupakan ciri khas dari pendidikan humanistik.

Selanjutnya guru PAI mengungkapkan bahwa yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran humanistik adalah kurangnya pelatihan yang didapatkan tentang pendidikan humanistik sebagaimana hasil wawancara berikut ini :

Kurangnya pelatihan atau pemahaman tentang penerapan nilai-nilai humanistik dapat menjadi penghambat bagi kami dalam menerapkannya secara efektif dalam pembelajaran PAI. Menurut saya selaku guru PAI sangat perlu mendapatkan pelatihan tambahan tentang konsep dan praktik pendidikan humanistik guna menpang kesuksesan kami dalam menjalankan tugas sebagai seorang pendidik.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup>Nurfitriani burhanuddin. *Guru Pendidikan Agama Islam SDN 168 Sumbang Kabupaten Enrekang*, Wawancara pada tanggal 22 April 2024.

Hal ini didukung oleh pernyataan informan yang mengungkapkan bahwa : Pelatihan mengenai pendekatan humanistic dalam pembelajaran PAI perlu diitenskan oleh pihak terkait guna menpang kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran didalam kelas.<sup>19</sup>

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa Kurangnya pelatihan atau pemahaman tentang pendekatan pendidikan humanistik dapat menjadi penghambat karena: Guru yang tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang konsep dan praktik pendidikan humanistik mungkin akan kesulitan dalam menerapkannya dengan efektif. Mereka mungkin tidak memahami prinsip-prinsip dasar yang mendasari pendekatan ini, sehingga sulit bagi mereka untuk merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang sesuai.

Tanpa pelatihan yang memadai, guru mungkin hanya mengandalkan metode pengajaran tradisional yang tidak selaras dengan pendekatan humanistik. Mereka mungkin tidak terbiasa dengan teknik-teknik pengajaran yang berpusat pada siswa, seperti diskusi kelompok, proyek berbasis masalah, atau pembelajaran berbasis masalah. Bahkan jika guru memiliki pemahaman teoritis tentang pendekatan humanistik, mereka mungkin kesulitan dalam mengimplementasikannya tanpa pelatihan praktis yang memadai. Mereka mungkin tidak tahu bagaimana menerapkan konsep-konsep tersebut dalam situasi nyata di kelas.

Tanpa pelatihan yang memadai, guru mungkin merasa tidak didukung dalam upaya mereka untuk menerapkan pendekatan humanistik. Mereka mungkin

---

<sup>19</sup>Musdalifa, *Guru SDN 168 Sumbang Kabupaten Enrekang*, Wawancara pada tanggal 23 April 2024

tidak memiliki mentor atau sumber daya lain yang dapat membantu mereka memahami dan menerapkan pendekatan ini dengan efektif.

Dengan demikian, kurangnya pelatihan guru tentang pendekatan pendidikan humanistik dapat menjadi penghambat serius dalam upaya untuk menerapkan pendekatan ini secara efektif dalam pembelajaran PAI.

Selain aspek diatas yang dapat menjadi faktor penghambat Keterbatasan Waktu juga dianggap sebagai salah satu aspek yang dapat mejadi penghambat dalam impleentasi pembelajaran humanistic hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh guru PAI berikut ini

Waktu yang terbatas dalam jam pelajaran PAI menjadi kendala tersendiri bagi kami dalam melaksanakan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif, terutama jika kami perlu menyelesaikan banyak materi dengan waktu yang tidak terlalu banyak.<sup>20</sup>

Hal ini didukung oleh pernyataan informan lainnya dalam wawancara bersama penulis berikut ini:

Waktu setiap bidang studi yang ada tentunya masih dianggap belum cukup oleh guru-guru disekolah sebab dengan banyaknya materi yang harus diberikan hal ini juga berlaku pada guru PAI dimana dalam pebelajaran dengan pendekatan humanistic memerlukan interkasi yang intens antara guru dan siswa dan itu memerlukan waktu yang tdak sedikit.<sup>21</sup>

Hasil wawancara diatas meunjukkan bahwa Keterbatasan waktu menjadi faktor penghambat penerapan pendidikan humanistik pada proses pembelajaran PAI di SDN 168 Sumbang Kabupaten Enrekang karena beberapa alasan adalah Kurangnya Waktu untuk Interaksi Siswa-Guru: Pendekatan pendidikan humanistik menekankan interaksi yang lebih intens antara guru dan siswa.

---

<sup>20</sup>Nurfitriani burhanuddin. *Guru Pendidikan Agama Islam SDN 168 Sumbang Kabupaten Enrekang*, Wawancara pada tanggal 22 April 2024.

<sup>21</sup>Nurliana, *Guru SDN 168 Sumbang Kabupaten Enrekang*, Wawancara pada tanggal 24 April 2024

Namun, dengan waktu yang terbatas dalam jam pelajaran, guru mungkin merasa sulit untuk memberikan perhatian yang memadai kepada setiap siswa dalam konteks pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Pendekatan humanistik mengedepankan pembelajaran aktif di mana siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Namun, keterbatasan waktu mungkin mengakibatkan guru cenderung lebih fokus pada penyampaian materi dan penyelesaian kurikulum, daripada memberikan waktu yang cukup untuk aktivitas interaktif yang melibatkan siswa secara langsung.

Pendekatan humanistik menekankan pentingnya hubungan yang mendalam antara guru dan siswa. Namun, dalam konteks waktu yang terbatas, guru tidak memiliki kesempatan untuk membangun hubungan yang cukup dalam dengan setiap siswa, yang merupakan fondasi bagi pendekatan humanistik yang efektif. Pentingnya refleksi dan evaluasi diri dalam pendidikan humanistik membutuhkan waktu yang cukup. Namun, dalam lingkungan pembelajaran yang padat waktu, guru PAI tidak memiliki waktu yang cukup untuk merefleksikan pengalaman pembelajaran mereka dan mengevaluasi efektivitas pendekatan humanistik yang mereka terapkan.

Dengan demikian, keterbatasan waktu dapat menjadi penghambat dalam menerapkan pendekatan pendidikan humanistik yang membutuhkan interaksi yang intens, pembelajaran aktif, pembinaan hubungan yang mendalam, serta refleksi dan evaluasi yang menyeluruh.

### 3. Faktor Pendukung Penerapan Pendidikan Humanistik pada Proses Pembelajaran PAI di SDN 168 Sumbang Kabupaten Enrekang.

Faktor pendukung adalah unsur atau kondisi yang mendukung atau memfasilitasi tercapainya tujuan atau keberhasilan suatu proses, program, atau kegiatan. Dalam konteks pendidikan, faktor pendukung adalah segala sesuatu yang memungkinkan dan memperkuat proses pembelajaran, termasuk dukungan dari berbagai pihak seperti kepala sekolah, guru, orang tua, serta tersedianya sumber daya yang memadai seperti fasilitas belajar dan materi pembelajaran. Faktor-faktor ini berperan penting dalam membantu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan dan perkembangan siswa serta keberhasilan pembelajaran

Faktor pendukung dalam pembelajaran humanistik memiliki signifikansi yang besar dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan berdampak. Beberapa faktor pendukung penerapan pendidikan humanistik pada proses pembelajaran PAI di SDN 168 Sumbang Kabupaten Enrekang meliputi beberapa aspek sebagaimana yang disampaikan oleh guru PAI berikut ini

Salah satu yang membuat saya selalu bersemangat dalam melaksanakan pembelajaran adalah kepala sekolah yang selalu mendukung konsep dan praktik pendidikan humanistik dalam memfasilitasi penerapan pendekatan ini. Dukungan mereka dapat tercermin dalam alokasi sumber daya, pelatihan bagi guru, dan promosi nilai-nilai humanistik di lingkungan sekolah.<sup>22</sup>

Hal ini didukung oleh pernyataan informan lainnya :  
Kepala sekolah tentunya harus senantiasa mendukung apa yang akan dilakukan oleh guru-guru \ tanpa terkecuali selama itu dapat membuat peserta didik menjadi lebih baik dan dukungan kami pada guru PAI menjadi salah satu bentuk komitmen kami terhadap pembelajaran yang humanistik salah satu yang selalu kami upayakan adalah mengupayakan sumber daya

---

<sup>22</sup>Nurfitriani Burhanuddin. *Guru Pendidikan Agama Islam SDN 168 Sumbang Kabupaten Enrekang*, Wawancara pada tanggal 22 April 2024.

yang cukup untuk dipakai, walaupun kami menyadari masih ada kekurangan didalamnya.<sup>23</sup>

Lebih lanjut informan mengungkapkan bahwa :

Untuk menerapkan pendekatan Pendidikan Humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 168 Sumbang Kabupaten Enrekang, terdapat beberapa faktor pendukung yang dapat memfasilitasi proses pembelajaran yang efektif. Berikut adalah beberapa faktor pendukung seperti dukungan kepemimpinan sekolah, pelatihan dan pengembangan profesional, ketersediaan sumber daya, keterlibatan orang tua siswa dan kerjasama dengan institusi keagamaan<sup>24</sup>

Dukungan Kepala Sekolah diatas merupakan salah satu faktor penting dalam kesuksesan implementasi pendidikan humanistik dalam pembelajaran. Berikut adalah beberapa poin terkait dukungan kepala sekolah:

Komitmen terhadap Pendekatan Humanistik: Kepala sekolah yang mendukung pendidikan humanistik akan menunjukkan komitmennya dengan secara aktif mendukung dan mendorong guru untuk menerapkan pendekatan ini dalam pembelajaran. Kepala sekolah yang efektif akan memastikan bahwa guru memiliki sumber daya yang cukup untuk menerapkan pendekatan humanistik. Ini termasuk sumber daya fisik seperti buku-buku dan peralatan pembelajaran, serta sumber daya manusia seperti pelatihan dan bimbingan. Kepala sekolah dapat memfasilitasi kerjasama dan kolaborasi antara guru untuk saling berbagi pengalaman dan praktik terbaik terkait pendidikan humanistik. Ini dapat dilakukan melalui pertemuan staf, lokakarya, atau forum diskusi.

Kepala sekolah yang mendukung pendidikan humanistik akan mendorong guru untuk menjadi inovatif dalam pendekatan pembelajaran mereka.

---

<sup>23</sup>Musdalifa, *Guru SDN 168 Sumbang Kabupaten Enrekang*, Wawancara pada tanggal 23 April 2024

<sup>24</sup>Musdalifa, *Guru SDN 168 Sumbang Kabupaten Enrekang*, Wawancara pada tanggal 23 April 2024

Mereka akan memberikan kebebasan kepada guru untuk mencoba pendekatan baru dan eksperimen dengan metode pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Kepala sekolah dapat memberikan pengakuan dan apresiasi kepada guru yang berhasil menerapkan pendidikan humanistik dengan baik. Ini dapat meningkatkan motivasi guru dan memperkuat komitmen mereka terhadap pendekatan ini.

Dukungan yang diberikan oleh kepala sekolah sangatlah penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan memfasilitasi penerapan pendidikan humanistik. Dengan dukungan yang tepat, guru dapat merasa didukung dan termotivasi untuk menerapkan pendekatan ini secara efektif, yang pada gilirannya akan meningkatkan pengalaman belajar siswa.

Selain dukungan dari kepala sekolah keterlibatan orang tua siswa menjadi hal yang sangat penting sebagaimana yang disampaikan oleh guru pendidikan agama islam berikut ini :

Dukungan dari orang tua dalam mendukung pendekatan pembelajaran humanistik di rumah menjadi faktor pendukung. Komunikasi yang terbuka antara sekolah dan orang tua, serta kesadaran orang tua tentang pentingnya pendekatan pembelajaran yang menekankan perkembangan holistik siswa, dapat meningkatkan efektivitas penerapan pendidikan humanistik dan Alhamdulillah selama ini kami perhatikan orang tua siswa begitu peduli dengan hal tersebut<sup>25</sup>

Hal ini dibenarkan oleh informan lainnya dalam wawancara berikut ini :  
Orang tua siswa menjadi salah satu faktor yang sangat menentukan dalam kesuksesan pembelajaran humanistic disekolah dan alhamdulillah orang tua siswa selama ini ikut berpartisipasi dalam menyukseskan hal tersebut dimana orang tua siswa secara aktif membangun komunikasi yang baik

---

<sup>25</sup>Nurfitriani Burhanuddin. *Guru Pendidikan Agama Islam SDN 168 Sumbang Kabupaten Enrekang*, Wawancara pada tanggal 22 April 2024.

dengan sekolah dan terlibat dalam mendidik anak-anaknya dirumah secara maksimal.<sup>26</sup>

Hal ini didukung oleh pernyataan salah satu peserta didik berikut ini :  
Orang tua kami selalu membangun komunikasi yang baik dengan sekolah sehingga ada rasa kekeluargaan yang kami rasakan.<sup>27</sup>

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua sangat penting dalam mendukung pendekatan pembelajaran humanistik di sekolah. Sebagaimana hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa Guru pendidikan agama Islam menekankan bahwa dukungan dari orang tua dalam mendukung pendekatan pembelajaran humanistik di rumah merupakan faktor pendukung yang sangat penting. Mereka menyatakan bahwa komunikasi yang terbuka antara sekolah dan orang tua, serta kesadaran orang tua tentang pentingnya pendekatan pembelajaran yang menekankan perkembangan holistik siswa, memiliki dampak positif pada efektivitas penerapan pendidikan humanistik. Guru mencatat dengan penuh penghargaan bahwa orang tua siswa telah menunjukkan perhatian yang besar terhadap hal ini.

Informan, dalam tanggapannya, membenarkan pentingnya peran orang tua dalam kesuksesan pembelajaran humanistik di sekolah. informan menegaskan bahwa orang tua siswa merupakan salah satu faktor kunci dalam menentukan keberhasilan pendekatan pembelajaran humanistik. informan menyatakan apresiasi atas keterlibatan orang tua yang aktif dalam mendukung upaya sekolah dalam menerapkan pendekatan pembelajaran ini. Komunikasi yang baik antara

---

<sup>26</sup>Nurliana, *Guru SDN 168 Sumbang Kabupaten Enrekang*, Wawancara pada tanggal 24 April 2024

<sup>27</sup>Peserta didik *SDN 168 Sumbang Kabupaten Enrekang*, Wawancara pada tanggal 25 April 2024

sekolah dan orang tua serta keterlibatan orang tua dalam mendidik anak-anaknya di rumah merupakan hal yang dianggap krusial dalam memperkuat pembelajaran humanistik di sekolah.

Keterlibatan orang tua dalam pembelajaran humanistik memiliki beberapa kepentingan yang vital: Orang tua memiliki wawasan yang unik tentang anak-anak mereka di luar lingkungan sekolah. Keterlibatan mereka memungkinkan guru untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan, minat, dan kepribadian siswa, membantu pendekatan pembelajaran yang lebih individual dan efektif.

Keterlibatan orang tua memperkuat kerjasama antara rumah dan sekolah. Dengan dukungan orang tua, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang konsisten, memfasilitasi pertumbuhan holistik siswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Ketika orang tua mendukung dan terlibat dalam pembelajaran anak-anak mereka, ini meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dan menjadi mandiri. Dukungan dan dorongan orang tua memainkan peran penting dalam memupuk rasa percaya diri dan kemauan siswa untuk belajar.

Orang tua berperan penting dalam memperkenalkan dan memperkuat nilai-nilai humanistik di rumah. Mereka dapat membantu mengajarkan nilai-nilai seperti empati, kebebasan, tanggung jawab, dan kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari, memperkuat pembelajaran yang terjadi di sekolah. Keterlibatan orang tua memperkuat hubungan antara rumah dan sekolah, menciptakan kemitraan yang kuat untuk mendukung perkembangan siswa. Ini memungkinkan komunikasi

terbuka, pertukaran informasi, dan kolaborasi dalam mendukung pembelajaran dan pertumbuhan siswa secara menyeluruh.

Faktor lain yang dapat mendukung pembelajara humanistik adalah adanya kerjasama antar guru yag ada disekolah tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh informan berikut ini:

Disekolah kami Kerjasama antar Guru atau Kolaborasi antar guru dalam mengembangkan dan menerapkan pendekatan pembelajaran humanistik adalah hal yang kami terapkan, Dengan saling berbagi pengalaman, ide, dan sumber daya, guru dapat saling memperkuat praktik pembelajaran humanistik mereka dan meningkatkan efektivitasnya.<sup>28</sup>

Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh guru PAI berikut ini: Kami bersama-sama dengan guru lainnya biasanya saling berbagi pengalaman, ide, dan sumber daya, kami berupaya bagaimana pembelajaran humanistik ini dapat berjalan dengan baik.<sup>29</sup>

Selain faktor diatar kepala sekolah juga mengungkapkan bahwa :

Hasil wawancara diatas dapat diketahui akan pentingnya kerjasama antar guru dalam mengembangkan dan menerapkan pendekatan pembelajaran humanistik. Dimana guru yag ada disekolah tersebut telah membangun Kolaborasi antar Guru:dimana diketahui bahwa Ketika guru-guru bekerja sama, mereka dapat berbagi pengalaman, ide, dan sumber daya terkait penerapan pendekatan pembelajaran humanistik. Kolaborasi ini memungkinkan mereka untuk belajar satu sama lain, memperkaya wawasan, dan mendapatkan inspirasi baru dalam menyusun strategi pembelajaran yang lebih efektif.

---

<sup>28</sup>Musdalifa, *Guru SDN 168 Sumbang Kabupaten Enrekang*, Wawancara pada tanggal 23 April 2024

<sup>29</sup>Nurfitriani burhanuddin. *Guru Pendidikan Agama Islam SDN 168 Sumbang Kabupaten Enrekang*, Wawancara pada tanggal 22 April 2024.

Dengan berbagi pengalaman dan pengetahuan, guru dapat saling memperkuat praktik pembelajaran humanistik mereka. Mereka dapat saling memberikan masukan, menyusun rencana pembelajaran yang lebih baik, dan mengevaluasi hasil pembelajaran secara bersama-sama. Hal ini membantu meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajaran humanistik di kelas.

Kolaborasi antar guru menjadi pondasi yang kuat dalam pengembangan profesionalisme dan pengalaman mengajar mereka, yang pada gilirannya akan memberikan manfaat besar bagi pembelajaran siswa dalam konteks pendidikan humanistik.

Selain faktor diatas guru informan juga mengungkapkan bahwa :  
Faktor Pendukung Penerapan Pendidikan Humanistik pada Proses Pembelajaran PAI di SDN 168 Sumbang Kabupaten Enrekanga adalah Pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama Islam menjadi pondasi yang kuat untuk penerapan pendidikan humanistik dalam pembelajaran PAI di SDN 168 Sumbang. Guru yang memiliki pemahaman yang baik tentang ajaran Islam dapat dengan lebih efektif menyelaraskan pendekatan pembelajaran mereka dengan nilai-nilai agama Islam yang mendasar.<sup>30</sup>

Hasil wawancara tersebut menyoroti pandangan guru-guru PAI di SDN 168 Sumbang Kabupaten Enrekanga tentang faktor pendukung penerapan pendidikan humanistik dalam proses pembelajaran PAI di sekolah mereka. Mereka menekankan bahwa pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama Islam menjadi pondasi yang kuat bagi penerapan pendidikan humanistik dalam pembelajaran PAI.

---

<sup>30</sup>Nurliana, *Guru SDN 168 Sumbang Kabupaten Enrekang*, Wawancara pada tanggal 24 April 2024

Guru-guru tersebut percaya bahwa pemahaman yang baik tentang ajaran Islam memungkinkan mereka untuk menyelaraskan pendekatan pembelajaran dengan nilai-nilai agama Islam yang mendasar secara lebih efektif. Dengan pemahaman yang mendalam, guru-guru PAI dapat mengintegrasikan prinsip-prinsip pendidikan humanistik ke dalam setiap aspek pembelajaran PAI, sehingga menciptakan lingkungan pembelajaran yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Hal ini menunjukkan bahwa guru-guru PAI di SDN 168 Sumbang Kabupaten Enrekan mengakui pentingnya memiliki landasan keagamaan yang kuat sebagai fondasi untuk pendekatan humanistik dalam pembelajaran. Mereka percaya bahwa dengan memahami nilai-nilai agama Islam secara mendalam, mereka dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan bagi siswa mereka, sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan humanistik.

Selain itu, hasil wawancara tersebut juga menunjukkan bahwa guru PAI memahami bahwa pendidikan humanistik tidak hanya tentang memahami dan menerapkan prinsip-prinsip psikologis manusiawi, tetapi juga tentang mengakarinya dalam konteks keagamaan, dalam hal ini, nilai-nilai agama Islam.

Dengan demikian, guru-guru PAI di SDN 168 Sumbang Kabupaten Enrekanga memperlihatkan kesadaran akan pentingnya keselarasan antara prinsip-prinsip pendidikan humanistik dengan nilai-nilai agama Islam. Mereka melihat bahwa pendekatan pembelajaran yang bersifat humanistik haruslah senantiasa didasarkan pada pemahaman yang dalam tentang ajaran Islam, sehingga pendekatan tersebut dapat membentuk karakter dan spiritualitas siswa sesuai dengan ajaran agama yang dianut.

Hasil wawancara ini mencerminkan komitmen guru-guru PAI untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip pendidikan humanistik dalam pembelajaran mereka, sambil tetap mempertahankan akar keagamaan yang kuat. Hal ini menunjukkan pendekatan holistik dalam pendidikan, yang menggabungkan aspek-aspek psikologis, moral, dan spiritual untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang bermakna dan berdampak positif bagi siswa.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan.**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa :

1. Implementasi nilai-nilai humanistik pada proses pembelajaran PAI di SDN 168 Sumbang Kabupaten Enrekang yaitu dengan menempatkan perhatian pada pengembangan kepribadian siswa secara holistik, serta menciptakan lingkungan belajar yang baik, memperhatikan nilai humanistik dalam mengintegrasikan pada pengalaman pembelajaran, membantu siswa berkembang secara menyeluruh serta penerapan Nilai-Nilai Islam dalam Konteks Humanistik yang didukung oleh penggunaan Metode pembelajaran yang berorientasi pada siswa: seperti pendekatan aktif, kolaboratif, berbasis proyek, diferensiasi, dan reflektif.
2. Faktor penghambat penerapan nilai-nilai humanistik pada proses pembelajaran PAI di SDN 168 Sumbang Kabupaten Enrekang adalah keterbatasan sumber daya, keterbatasan waktu pelajaran, serata kurangnya pelatihan tentang pendekatan humanistik.
3. Faktor pendukung penerapan nilai-nilai humanistik pada proses pembelajaran PAI di SDN 168 Sumbang Kabupaten Enrekang adalah adanya dukungan dari kepala sekolah, keterlibatan aktif orang tua siswa, kerjasama antar guru, dan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai agama Islam yang dimiliki oleh guru.

## **B. Implikasi Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, beberapa saran yang dapat diberikan:

1. Sekolah perlu mengidentifikasi dan mengatasi keterbatasan sumber daya yang menjadi penghambat penerapan pendidikan humanistik. Ini dapat dilakukan dengan mengalokasikan anggaran untuk meningkatkan fasilitas belajar, memperoleh materi pembelajaran yang relevan, dan menyediakan pelatihan yang diperlukan bagi guru dalam menerapkan pendekatan humanistik.
2. Mengingat keterbatasan waktu pembelajaran menjadi faktor penghambat, penting untuk merancang jadwal pembelajaran yang efisien dan fleksibel. Hal ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan pendekatan humanistik ke dalam kurikulum yang sudah ada, mengidentifikasi momen-momen yang tepat untuk menerapkan metode-metode pembelajaran berorientasi pada siswa, dan memanfaatkan waktu dengan maksimal untuk mencapai tujuan pembelajaran.
3. Sekolah perlu memberikan pelatihan dan pengembangan profesional secara berkala kepada guru mengenai pendekatan humanistik. Pelatihan ini dapat meliputi pemahaman konseptual tentang pendidikan humanistik, teknik-teknik implementasi dalam pembelajaran, dan praktik-praktik terbaik dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung.
4. Penting untuk terus mendorong dan mengaktifkan keterlibatan orang tua dalam mendukung penerapan nilai-nilai humanistik di rumah. Sekolah

dapat mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua untuk menjelaskan konsep dan manfaat dari pendekatan humanistik, serta membangun kerjasama yang erat antara rumah dan sekolah untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang konsisten.

5. Sekolah perlu mendorong dan memfasilitasi kolaborasi antar guru dalam mengembangkan dan menerapkan pendekatan humanistik. Ini dapat dilakukan melalui pertemuan rutin, lokakarya, atau forum diskusi yang memungkinkan guru untuk saling berbagi pengalaman, ide, dan sumber daya untuk memperkuat praktik pembelajaran humanistik mereka.
6. Guru perlu terus meningkatkan pemahaman mereka tentang nilai-nilai agama Islam dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diselaraskan dengan pendekatan humanistik dalam pembelajaran. Ini dapat dilakukan melalui pelatihan, pembinaan, dan refleksi diri secara terus-menerus.

## DAFTAR PUSTAKA

Alquran dan terjemahnya

Abd Rahman dkk. *“Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan.”* Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam 2, no. 2022.

Abdullah Mujib dan Yusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.

Abdurrahman Mas‘ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Gama Media, 2002.

Afifuddin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.

Agus Sutiyono, *Sketsa Pendidikan Humanis Religius*, Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan, Vol-14 No 2, Agustus 2009.

Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.

A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Fajar Dunia, 1999.

Ahmad Zain Sarnoto dan Mohammad Muhtadi, *“Pendidikan Humanistik Dalam Perspektif Al-Qur’an”*, Alim: Journal of Islamic Education, Vol. 1, No. 1, April 2019.

Ahmad Zain Sarnoto dan Mohammad Muhtadi, *“Pendidikan Humanistik Dalam Perspektif Al-Qur’an”*, Alim: Journal of Islamic Education, Vol. 1, No. 1, April 2019.

Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, Cet. I; Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018.

Akbar, Muhammad Ilham, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Merdeka Belajar Di Sd Anak Saleh Malang*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021

Akhmad Hapis Ansari, dkk. *“Konsep Dan Rancangan Manajemen Kurikulum Merdeka di Tingkat Sekolah Menengah Pertama.”* Manajemen Administrasi Sekolah 1, No.1 2022.

Ali Syari’ati, *Humanisme: antara Islam dan Mazhab Barat*, terj. Afif Muhammad, Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.

Al-Syaibany, Omar Muhammad Al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 2014

Ana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet. IX; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Anjarwati, L., & Hurriyati, D. 2020. *Penerimaan diri dan resiliensi penderita thalassaemia*. *AlQalb: Jurnal Psikologi Islam*, 11(2).

Arbayah, *Model Pembelajaran Humanistik*, ‘ Jurnal Dinamika Ilmu 13 2013.

Bashori Muchsin, *Pendidikan islam Humanistik: Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*, Bandung: Refika Adi Tama, 2010.

Cika, Hairuddin. “Peranan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Interaksi Pembelajaran Di Sekolah.” *Guru Tua : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* Vol. 3, No. 1 Mei 2020.

Damasuparta dan Djumhur, *Sejarah Pendidikan*, Bandung: CV. Ilmu, 1987.

Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Ed. I, Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2017.

Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar: Menggagas Paradigma baru Pendidikan*, Jakarta ; Logos Wacana Ilmu, 2001.

Insani, F. D. *Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow Dan Carl Rogers Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. *AsSalam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(2) 2019.

Iskandar, *Implementasi Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow Terhadap Peningkatan Kinerja Pustakawan*, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 4 No. 1, Januari-Juni 2016.

Jasa Ungguh Muliawan, *45 Model Pembelajaran Spektakuler: Buku Pegangan Teknis Pembelajaran di Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.

KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*). Kamus versi online/daring (Dalam Jaringan). di akses pada 10 Desember. 2022. <https://kbbi.web.id/didik>

Masruri, *Negatif learning*, Solo: Era Adicitra Intermedia, 2010.

Mohammad Ali, *Melirik Pendidikan Humanis Religius* (Solo Pos, Mei. Seniati Sutarmin, Zuchdi, and Suardiman, —Penanaman Nilai-Nilai Dasar Humanis Religius Anak Usia Dini Keluarga Perkotaan Di Tk Islam Terpadu. 2012

Muchlis Solichin, M. *Teori Belajar Humanistik Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam: Telaah Materi Dan Metode Pembelajaran*. *ISLAMUNA Jurnal Studi Islam*, 5(1), 2018.

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, 3rd ed. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.

Mukhtar Solikin dan Rosihan Anwar, *Hakekat Manusia: Menggali Potensi Kesadaran dan Pendidikan Diri dalam Psikologi Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.

Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Gabungan*, Cet. IV; Jakarta: PT. Fajar Percetakan, 2017.

<sup>1</sup>Musthafa Rahman, *Humanisasi Pendidikan Islam Plus Minus Sistem Pendidikan Pesantren* (Semarang: Walisongo Press, 2011).

Musthofa Rahman, *Guru Humanis dalam Pendidikan Islam*, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. XXVIII No. 1 2013.

Naim, Muhammad, Abd. Rajab dan Muhammad Alip. “Esensi Metode Pembelajaran Perspektif Pendidikan Islam”, *Istiqra*, Vol. 7 No. 2. 2020.

Rahmah Johar dan Latifah Hanum, *Strategi Belajar Mengajar: Untuk Menjadi Guru Yang Profesional*, Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021.

Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2021.

Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Seniati Sutarmin, Darmiyati Zuchdi, and Siti Partini Suardiman, *Penanaman Nilai-Nilai Dasar Humanis Religius Anak Usia Dini Keluarga Perkotaan Di Tk Islam Terpadu*, *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 2, no. 2 2014.

Stern, David T. et al., *Teaching Humanism, Perspective in Biology and Medicine*, 51, 2008.

Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.

Sulaiman Saat dan Sitti Mania, *Pengantar Metodologi Penelitian Panduan Bagi Pemula*, Cet. I: Sibuku, 2018.

Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (Kajian Teori dan Aplikasi Pembelajaran PAI)*, Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2017.

Sumantri, B. A., & Ahmad, N. *Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. *Fondatia*, 3(2), 2019.

Suprihatin, S. *Pendekatan Humanistik Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 3(1), 2017.

Tim Penulis, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (No. 20 Tahun 2003), Yogyakarta: Absolut, 2004.

Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006.

Uci Sanusi, *Pembelajaran dengan Pendekatan Humanistik (Pada MTs Negeri Model Cigugur Kuningan)*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim* 11 2013.

Umam, M. C. *Implementasi Teori Belajar Humanistik Carl R. Rogers Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. *Tadrib*, 5(2), 2019,

Upik Zainul Abidin, *Humanisasi Pendidikan Dalam Pembentukan Kesadaran Keberagaman Umat Lintas Agama Di Lamongan*, *MarâJi: Jurnal Ilmu Keislaman* 3, no. 1, 2016.

Usman, Husaini & Raharjo, Eko Nuryadin, *Strategi Kepemimpinan Pembelajaran Menyongsong Implementasi Kurikulum 2013*,<sup>4</sup> *Cakrawala Pendidikan* 1, 2013.